

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA WANITA BEKERJA DI INDUSTRI TEMBAKAU

(Studi Kasus di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember)



KARYA ILMIAH TERTULIS (SKRIPSI)

Diajukan guna memenuhi salah satu prasyarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Pada Fakultas Pertanian Universitas Jember



Oleh :

AULIA FERDIANTI
NIM. F1D195205

: Hadiah
Pembelian

Tgl: 01 MAR 2000
No: PT. 2000-10.181

5
Klas
331.4
FER
per
f

MOTTO :

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".

(An – Nisaa' Ayat 32)

"Wanita adalah tiang negara, apabila ia baik maka baik pula negara dan apabila ia rusak maka rusak pula negara".

(Al-Hadits)

Karya ilmiah tertulis ini kupersembahkan kepada :

- * Ayah (Drs. H.A. Baihaqie Idris) dan Ibunda (Hartutie) yang terhormat dan tersayang atas semua do'a, dan sebagai sumber nasehat buat saya, serta kasih sayangnya yang tiada batas,
- * Mbak Yussi, Mas Aang, Dik Dommy atas semua kesempatan, do'a dan dorongan semangatnya,
- * Mas Enol Wibisono, terima kasih untuk semua do'a, pengertian, kepercayaan dan kesetiiaannya,
- * Dik Dilla, atas semua nasehat, dorongan semangat, dan semua bantuannya,
- * Sahabatku Erifa, Cicik, Voni, Dwi, Nyox, Endy, Hendri, Thanks you for being understand, you are such a good friends (dalam suka dan duka),
- * Rekan-rekan KKN '39, you guys are meant somethings to me,
- * Arek-arek Red House, "thanks for everything yo've done for me",
- * Almamater Universitas Jember yang kubanggakan.

Dosen Pembimbing :

- ✳ Ir. EVITA SOLIHA HANI, MP (DPU)**
- ✳ Ir. YULI HARIYATI, MS (DPA)**

Diterima Oleh: **Fakultas Pertanian Universitas Jember**

Sebagai : **Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)**

Dipertahankan pada :

Hari : **Senin**

Tanggal : **21 Februari 2000**

Tempat : **Fakultas Pertanian
Universitas Jember**

Tim Penguji

Ketua,



Ir. Evita Soliha Hani, MP

NIP. 131 880 472

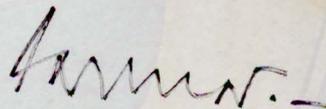
Anggota I



Ir. Yuli Hariyati, MS

NIP. 131 471 996

Anggota II



Ir. Jani Januar, MSP

NIP. 131 798 139

Mengesahkan

Dekan



Ir. Hj. Siti Hartanti, MS

NIP. 130 350 763

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan ridlo-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini dengan baik. Karya ilmiah yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Wanita Bekerja Di Industri Tembakau” ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ir. Evita Soliha Hani, MP, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ir. Yuli Hariyati, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota yang banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan karya ilmiah tertulis ini.
4. Ir. Jani Januar, MSP, selaku sekretaris atau anggota tim penguji.
5. Kepala Desa Biting yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
6. Bapak Pimpinan staf beserta karyawan Perusahaan industri tembakau di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.



7. Ayah, Ibu dan saudara-saudaraku yang telah memberikan bantuan dan dukungan materil dan spirituil selama pelaksanaan hingga akhir penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini.
8. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan SOSEK '95 yang senantiasa memberikan bantuan, informasi, serta do'anya pada penulis dalam menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis ini.
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini.

Penulis merasa masih banyak kekurangan dan kelemahan dari karya ilmiah tertulis ini, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna penyempurnaan penulisan ini. Dan semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, Februari 2000

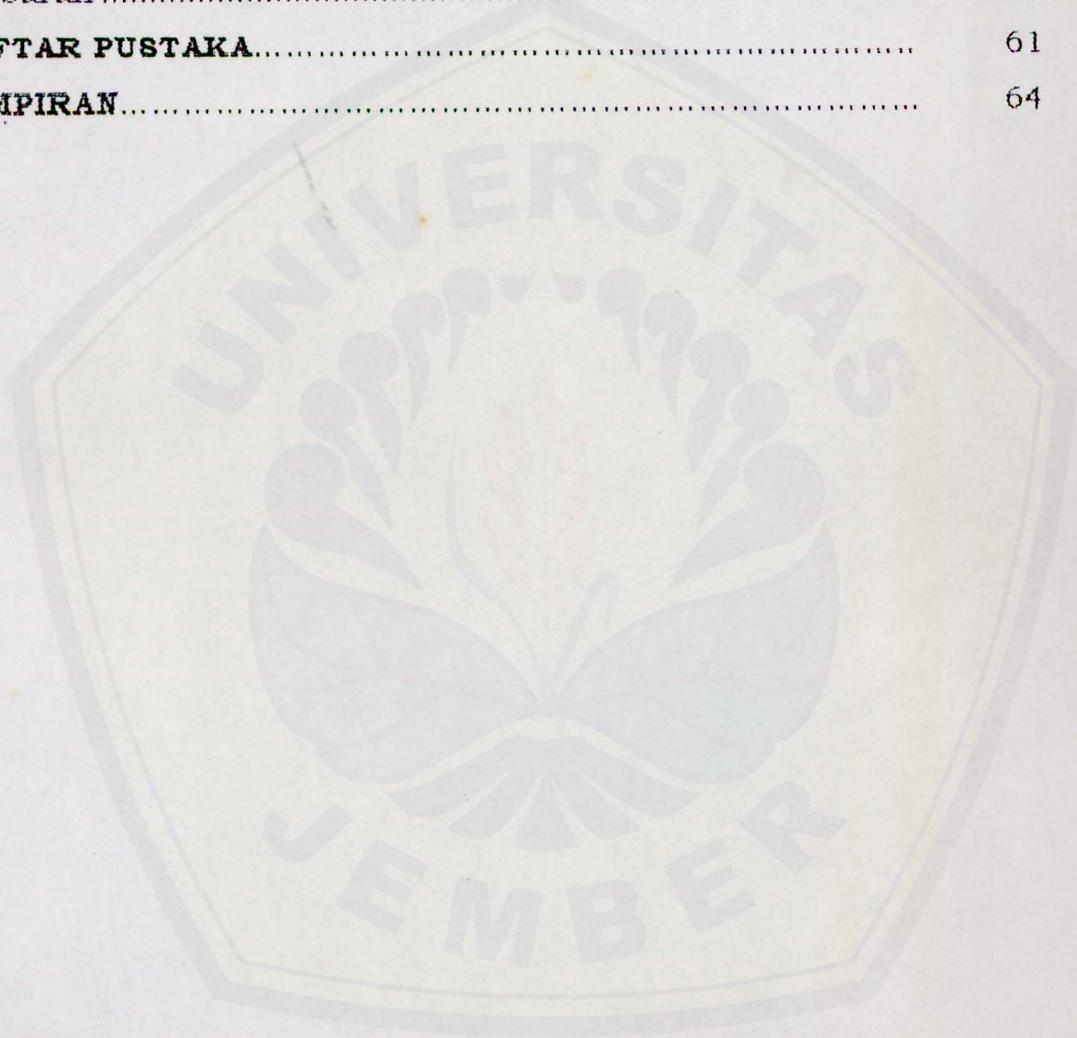
Penulis

DAFTAR ISI

ISI	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RINGKASAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Kerangka Pemikiran.....	14
2.3 Hipotesis.....	20
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	21
3.2 Metode Penelitian.....	21
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	21

3.4 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.5 Metode Analisa Data	23
3.6 Terminologi.....	26
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1 Keadaan Umum Daerah	28
4.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah	28
4.3 Keadaan Penduduk	29
4.4 Keadaan Pendidikan.....	31
4.5 Keadaan Masyarakat.....	33
4.6 Peranan Wanita Dalam Lembaga Sosial di Desa Biting	34
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bekerja di Industri Tembakau	36
5.2 Kontribusi Pendapatan Wanita Bekerja di Industri Tembakau Terhadap Pendapatan Keluarga	43
5.3 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga	47
5.3.1 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Konsumsi.....	47
5.3.2 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Alokasi Pendapatan.....	49
5.3.3 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Pendidikan Anak.....	52
5.3.4 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Kesejahteraan Keluarga.....	53

5.3.5 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Keterlibatan Kegiatan Sosial.....	54
5.3.6 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Kegiatan Produktif.....	56
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	58
6.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	64



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Distribusi Pengambilan Sampel Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja di Industri Tembakau di Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember.....	22
2.	Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja di Industri Tembakau	26
3.	Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember Tahun 1998	29
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember Tahun 1998.....	30
5.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember Tahun 1998.....	31
6.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember Tahun 1998	32
7.	Hasil Koefisien Regresi, Uji F dan Uji t dari Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Bekerja di Industri Tembakau Pada Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja di Desa Biting	37
8.	Kontribusi Pendapatan Wanita Bekerja di Industri Tembakau Terhadap Pendapatan Keluarga.....	43
9.	Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Data Pendapatan Total Keluarga Wanita Bekerja di Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember	62
2.	Data Pendapatan Total Keluarga Wanita Tidak Bekerja di Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember	63
3.	Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Bekerja di Industri Tembakau Pada Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja	64
4.	Hasil Perhitungan Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Wanita Bekerja di Industri Tembakau Terhadap Pendapatan Keluarga.....	66
5.	Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Wanita Bekerja di Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember	67
6.	Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Wanita Tidak Bekerja di Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember	68
7.	Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja di Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember	69
8.	Peta Desa Biting, Kec. Arjasa, Kab. Jember	70

RINGKASAN

AULIA FERDIANTI, F1D195205, adalah mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Judul penelitian "**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA WANITA BEKERJA DI INDUSTRI TEMBAKAU**", (Studi kasus di Desa Biting Kec. Arjasa Kab. Jember) dibawah bimbingan Ir. Evita Soliha Hani, MP selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ir. Yuli Hariyati, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota.

Bagi sub sektor perkebunan, perusahaan industri tembakau banyak memberikan kesempatan kerja, khususnya bagi wanita di pedesaan yang memiliki lahan sempit atau tidak memiliki lahan. Namun jika dilihat dari segi pendapatan, umumnya mereka berpenghasilan rendah. Rendahnya tingkat pendapatan keluarga para wanita menyebabkan terdorong untuk mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga timbul pengertian bahwa peranan wanita menjadi ganda yaitu disamping sebagai ibu rumah tangga juga sebagai tenaga kerja. Hal ini berarti wanita ikut andil dalam perekonomian masyarakat pedesaan, terutama kegiatan dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja, untuk mengetahui kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau terhadap pendapatan keluarga, dan untuk mengetahui pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga wanita bekerja dan wanita tidak bekerja.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa Desa Jetis merupakan salah satu desa yang banyak terdapat perusahaan industri tembakau, sehingga menyebabkan banyak dari wanita yang sudah berkeluarga bekerja pada perusahaan industri tembakau.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan korelasional, sedangkan tehnik pengambilan contoh dilakukan dengan "*Disproportioned Stratified Random Sampling*".

Untuk menguji kebenaran hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisa OLS (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan Model Logit untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau, pendekatan kontribusi pendapatan untuk mengetahui kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau terhadap pendapatan keluarga, dan analisa deskriptif untuk mengetahui pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga wanita bekerja dan wanita tidak bekerja.

Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa :

1. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap rata-rata probabilitas keputusan wanita bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja adalah pendidikan wanita dan umur wanita, sedangkan faktor pendapatan suami dan jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak nyata pada tingkat signifikansi 95%.
2. Kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau adalah rendah, yaitu sebesar 30,23%.

3. Pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga wanita bekerja dan wanita yang tidak bekerja adalah sebagai berikut :
- a. Pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga wanita bekerja
- Pola konsumsi rumahtangga, keputusan tertinggi oleh istri sebesar 90%.
 - Alokasi pendapatan rumahtangga, keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 73,33%.
 - Pendidikan anak, keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 76,67%.
 - Kesejahteraan keluarga, keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 53,34%.
 - Kegiatan sosial, keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 56,67%.
 - Kegiatan produktif, keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 43,33%.
- b. Pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga wanita yang tidak bekerja
- Pola konsumsi rumahtangga, keputusan tertinggi oleh istri sebesar 86,67%.
 - Alokasi pendapatan rumahtangga, keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 50%.
 - Pendidikan anak, keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 70%.
 - Kesejahteraan keluarga, keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 63,34%.

- Kegiatan sosial, keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 60%.
- Kegiatan Produktif, keputusan tertinggi oleh suami sebesar 83,33%.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian masa depan merupakan proses kelanjutan, peningkatan, pendalaman, perluasan, dan pembaharuan pembangunan pertanian, yang telah dilaksanakan sebelumnya. Walaupun kontribusi PDB (*Produk Domestik Bruto*) sektor pertanian terhadap PDB Nasional semakin menurun dari 37,9 % pada pelita I menjadi 14,5% pada tahun 1995 sejalan dengan transformasi perekonomian ke arah industri, akan tetapi nilai absolut terus meningkat dari Rp. 24,9 triliun pada pelita I menjadi Rp. 55,9 triliun pada tahun 1995. Menurut DEPARTEMEN PERTANIAN (1997:1) sektor pertanian tetap memegang peranan strategis/penting dengan beberapa alasan :

- a. Merupakan sektor yang bertanggung jawab dalam menyediakan kebutuhan pangan nasional sehingga eksistensinya terus diperlukan.
- b. Sektor pertanian merupakan salah satu penyedia bahan baku bagi sektor industri sehingga kelangsungan produksi sektor pertanian ikut menentukan kelangsungan kegiatan industri.
- c. Sektor pertanian turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan devisa negara dari ekspor non migas.
- d. Sektor pertanian menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja di pedesaan (51% angkatan kerja bekerja disektor pertanian).

Tanah pertanian terutama di Jawa semakin sempit. Masyarakat tani hanyalah merupakan petani gurem dan golongan buruh tani, dengan demikian usaha peningkatan pendapatan di

pedesaan melalui program pembangunan pertanian sangat terbatas dan sangat kecil peranannya. Oleh karena itu salah satu usaha meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan sebaiknya dilakukan melalui peningkatan pendapatan dalam kegiatan di luar sektor pertanian.

Di setiap negara berkembang selalu ada sebagian besar dari rakyatnya yang hidup tidak beruntung. Banyak dari usaha pemerintah untuk membina kehidupan rakyatnya, tidak sampai pada mereka secara cepat. Mereka hidup secara apa adanya, turun temurun secara adat dan selalu menyerah pada nasibnya. Itulah mereka kaum papa pedesaan, mereka hidup dalam kemiskinan dan penghasilan bersih mereka kurang dari rata-rata penghasilan bersih petani nasional atau dibawah garis kemiskinan (TAFAL, 1982:3).

Sebagian besar penduduk masih berada dalam garis kemiskinan, maka bila kaum wanita lebih berperan aktif dalam masyarakat luas secara ekonomi maka wanita akan mempercepat laju pembangunan dan pada akhirnya menghapus kemiskinan di Indonesia.

Di pedesaan umumnya bidang pertanian maupun industri kecil pertumbuhannya lambat sehingga pendapatan penduduk cenderung tidak merata terutama yang mata pencahariannya sebagai petani dan buruh tani. Lebih lanjut SOENTORO (1983:17) mengemukakan bahwa semakin tinggi kepadatan penduduk makin sempit rata-rata luas lahan garapannya, sehingga semakin rendah pula pendapatan dari sektor pertanian dan pendapatan tersebut tentunya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya.

Tingkat pendapatan keluarga petani yang masih relatif rendah dan pemilikan luas lahan yang semakin sempit, menyebabkan para wanita tani terdorong untuk bekerja mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan suami untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga peranan wanita menjadi ganda yaitu disamping sebagai ibu rumah tangga juga sebagai tenaga kerja.

Mengacu pada Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993, tentang peranan wanita dalam pembangunan bangsa pada hakekatnya adalah upaya peningkatan kedudukan, peranan, pengetahuan dan kemampuan ketahanan mental dan spiritual serta kemandirian wanita sebagai bagian integral upaya peningkatan sumberdaya manusia. Jumlah penduduk wanita yang lebih dari setengah penduduk Indonesia merupakan modal dan potensi yang harus dikembangkan kualitasnya dan ditingkatkan peran aktifnya dalam pembangunan nasional tanpa diskriminasi. Wanita sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insani pembangunan, mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan peran dalam pembangunan di segala bidang kehidupan (RAHAYU, 1996:4-5).

Dalam pelaksanaan pembangunan, konsep kemitrasejajaran antara pria dan wanita mempunyai peran yang sangat penting. Agar supaya peningkatan kedudukan dan peranan wanita tersebut cepat tercapai, maka dalam Repelita VI dipakai strategi yang lebih menitik beratkan pada usaha pengintegrasian aspirasi, kepentingan dan peranan wanita dan pria dalam perumusan kebijaksanaan dan program pembangunan ditingkat nasional, regional dan sektoral dengan pendekatan gender. Ditegaskan pula, bahwa pembangunan

nasional menyertakan baik pria maupun wanita secara optimal tanpa membedakan hak, kewajiban dan kesempatan (WASIATI, 1997:36).

Tindakan berupa mengajak, mendorong wanita di pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan tindakan efisien. Fakta menunjukkan bahwa lebih dari 95 persen dari seluruh penduduk yang bekerja dalam sektor pertanian berada di daerah pedesaan diantaranya sejumlah 57,3 juta pada sensus penduduk pada tahun 1980 adalah wanita. Dari 57,3 juta wanita pedesaan itu 91,2 persen atau 36,2 juta adalah tenaga kerja wanita yang mempunyai peranan di bidang pertanian, baik yang dinyatakan sebagai angkatan kerja (memperoleh penghasilan/upah berupa cash atau natura), maupun yang dinyatakan sebagai bukan angkatan kerja (pekerja tanpa upah). Kemungkinan tanpa mengikutsertakan wanita dalam pembangunan akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap lajunya perekonomian kita (SAJOGYO, 1983: 1)

Majunya pendidikan juga memberi andil pada meningkatannya partisipasi tenaga kerja, tetapi masalah kehidupan yang sulit lebih-lebih pada keluarga yang tidak mampu mendorong lebih banyak wanita untuk bekerja mencari nafkah.

Sebagian sumber penghasilan dari kegiatan pencarian nafkah, wanita di pedesaan tidak saja melakukan pekerjaan di bidang pertanian melainkan di bidang lainnya seperti usaha dagang dan kerajinan. Perilaku tersebut timbul karena dorongan keadaan ekonomi yang pada dasarnya kurang memuaskan sehingga mendesak para wanita untuk melakukan pekerjaan lainnya dimana dapat menambah pendapatan keluarga dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari (SAJOGYO, 1983:43).



Bagi buruh tani di pedesaan yang hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, pendapatan mereka ditentukan oleh besarnya kesempatan kerja yang tersedia dan tingkat upah. Baik kesempatan kerja maupun tingkat upah di pedesaan terutama dipengaruhi oleh permintaan tenaga kerja sektor pertanian dan luar sektor pertanian, mobilitas tenaga kerja dan pertumbuhan angkatan kerja (KASRYNO, 1984:37).

Tidak dapat diingkari bahwa komoditas tembakau telah memberikan sumbangan yang tidak kecil artinya bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Bagi sub sektor perkebunan, tembakau termasuk komoditas yang mempunyai arti penting karena selain mempunyai manfaat ekonomi juga mempunyai manfaat sosial yang sangat besar.

Menurut PADMO dan DJATMIKO (1991:73), tembakau merupakan komoditi yang penting bagi Indonesia. Dari segi ekonomis tembakau telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi pendapatan negara. Dari segi lain, yaitu penciptaan lapangan kerja, tembakau telah mampu menyerap ratusan ribu tenaga kerja baik dalam kegiatan produksi, pengolahan, perdagangan, industri sigaret kretek maupun pengangkutan.

Pengolahan tembakau di industri tembakau, sebagian besar dari tenaga kerja yang dibutuhkan adalah wanita karena pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dan ketekunan, yang kesemuanya ini mayoritas dimiliki oleh tenaga kerja wanita.

Status pekerjaan mereka umumnya adalah tenaga kerja harian dengan jenis pekerjaan penguntingan, penyortiran, fermentasi dan pengepakan atau pengebalan. Pekerjaan demikian ini biasanya dikerjakan oleh wanita, karena memerlukan ketekunan dan

ketelitian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wanitalah yang merupakan bagian terbesar dari angkatan kerja yang terserap pada industri tembakau dibandingkan dengan pria.

Keterbatasan tersedianya lapangan kerja menyebabkan mereka mau memilih pekerjaan di gudang tembakau, dan pekerjaan di gudang tembakau ini kebanyakan dilakukan oleh wanita.

Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduk wanitanya terutama yang sudah berkeluarga bekerja di industri tembakau karena pada daerah penelitian banyak terdapat gudang tembakau yang lokasinya tidak jauh dari pemukiman penduduk. Berdasarkan latar belakang tersebut timbul suatu pemikiran untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja serta kontribusi pendapatan wanita bekerja tersebut terhadap pendapatan keluarganya, disamping itu juga akan meneliti pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga wanita bekerja dan wanita tidak bekerja di industri tembakau.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor apakah yang mempengaruhi pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja.
2. Bagaimana kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau terhadap pendapatan keluarga.

3. Bagaimana pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga bagi wanita bekerja dan wanita yang tidak bekerja di industri tembakau.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja.
2. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau terhadap pendapatan keluarga.
3. Untuk mengetahui pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga wanita bekerja di industri tembakau.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijaksanaan dalam meningkatkan partisipasi wanita dalam pembangunan perekonomian pedesaan.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya, sehingga merupakan suatu penelitian yang berkelanjutan.

II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sektor industri memberikan kontribusi yang lebih baik pada ekonomi dan lapangan kerja, namun kurang proporsional. Kontribusi pada ekonomi meningkat 6,87 persen dari 12,43 persen menjadi 19,30 persen, sedangkan pada lapangan kerja hanya meningkat 2,46 persen. Dengan laju pertumbuhan di sektor industri cukup tinggi dan dengan harapan dapat memperbaiki struktur lapangan kerja yang cukup seimbang, maka sektor industri masih mampu untuk meningkatkan laju penyerapan tenaga kerjanya (WIBOWO, 1996:13).

Ditegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara bahwa pembangunan yang menyeluruh adalah yang mengikut sertakan pria dan wanita dalam segala bidang. Oleh karena itu, wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan.

Tenaga kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Pengertian umum tersebut sesuai dengan pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 14 tahun 1969 yaitu Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (SWASONO dan SULISTYANINGSIH, 1987:20).

Meningkatkan keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi ditandai oleh dua proses. Pertama, peningkatan dalam jumlah wanita yang terlibat dalam pekerjaan diluar rumah tangga (*out door activities*). Hal ini antara lain dapat dilihat dari kenaikan tingkat partisipasi wanita dari waktu ke waktu. Data sensus penduduk

memperlihatkan TPAK wanita yang meningkat dari 32,43 pada tahun 1980 menjadi 38,79 pada tahun 1990. Kedua, peningkatan dalam jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasuki oleh wanita. Bidang-bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki berangsur-angsur dimasuki atau bahkan mulai didominasi oleh wanita (ABDULLAH, 1995:3).

Kedua bentuk perkembangan tersebut menandakan perkembangan kuantitatif yang penting dalam kehidupan wanita. Hal ini bukan hanya karena menunjukkan kesempatan-kesempatan yang semakin terbuka bagi wanita, tetapi juga karena penting artinya bagi analisis tentang makna perkembangan tersebut, baik bagi wanita, laki-laki maupun masyarakat secara umum.

Wanita yang bekerja mencari nafkah dan tetap berperan melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga, memperlihatkan curahan tenaga ganda. Dari peranannya yang ganda itu, disatu pihak sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga dan masing-masing wanita itu berperan sebagai tenaga kerja domestik yang tidak mendatangkan hasil secara langsung namun memberikan dukungan bagi anggota keluarga lain untuk mencari nafkah. Di pihak lain, sesuai dengan perkembangan jaman makin banyak wanita pedesaan yang bekerja mencari nafkah yang mendatangkan hasil secara langsung

Pekerjaan wanita di luar sektor domestik tidak berpengaruh pada pekerjaan rumahtangganya, penuh dengan rutinitas yang tak ada habis-habisnya. Konsekuensinya adalah semua anggota rumahtangga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumahtangga. Tawar menawar, secara implisit, pasti terjadi untuk mendapatkan konsensus bersama, misalnya siapa yang membersihkan rumah atau siapa yang memasak. Meskipun

demikian, beban wanita (istri) tetaplah yang paling berat, sebab pada umumnya wanita mempunyai lima macam golongan yaitu : (1) kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumahtangga; (2) kegiatan mencari nafkah pada industri rumahtangga; (3) kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; (4) kegiatan sosial dan masyarakat; (5) kegiatan individual dan istirahat (SURATIYAH, 1997:231). Bagaimanapun juga, bekerja tidaklah merubah status wanita dan tidak berarti mengurangi tanggungjawab istri terhadap pekerjaan rumah tangga sehari-hari.

Bagi wanita dalam rumah tangga miskin, bekerja bukan merupakan tawaran, tetapi suatu strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi, apalagi bagi rumah tangga yang tidak memiliki akses tanah (SAPTARI DAN HOLZNER, 1997).

Kini masyarakat yang melangkah ke jaman baru seperti masyarakat kita, antara lain mengalami emansipasi wanita, yaitu usaha melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas dalam sistem kekerabatan untuk mendapatkan pengakuan status baru, sesuai dengan jaman baru dalam keluarga maupun masyarakat besar.

SAJOGYO (1987) mengemukakan bahwa wanita pedesaan dari rumah tangga miskin bekerja keras, meraih setiap kesempatan dengan imbalan yang rendah demi mencukupi nafkah keluarganya, sedangkan wanita dari rumah tangga kaya bekerja untuk meningkatkan status sosial ekonomi rumah tangganya. Menurut GOODE (1985), pada permulaan abad 20 sedikit sekali wanita yang bekerja, kecuali mereka yang terdorong oleh kemiskinan. Sekarang ini wanita lebih banyak bekerja untuk meningkatkan tingkat kehidupan keluarga atau karena memang ingin bekerja.

demikian, beban wanita (istri) tetaplah yang paling berat, sebab pada umumnya wanita mempunyai lima macam golongan yaitu : (1) kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumahtangga; (2) kegiatan mencari nafkah pada industri rumahtangga; (3) kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; (4) kegiatan sosial dan masyarakat; (5) kegiatan individual dan istirahat (SURATIYAH, 1997:231). Bagaimanapun juga, bekerja tidaklah merubah status wanita dan tidak berarti mengurangi tanggungjawab istri terhadap pekerjaan rumah tangga sehari-hari.

Bagi wanita dalam rumah tangga miskin, bekerja bukan merupakan tawaran, tetapi suatu strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi, apalagi bagi rumah tangga yang tidak memiliki akses tanah (SAPTARI DAN HOLZNER, 1997).

Kini masyarakat yang melangkah ke jaman baru seperti masyarakat kita, antara lain mengalami emansipasi wanita, yaitu usaha melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas dalam sistem kekerabatan untuk mendapatkan pengakuan status baru, sesuai dengan jaman baru dalam keluarga maupun masyarakat besar.

SAJOGYO (1987) mengemukakan bahwa wanita pedesaan dari rumah tangga miskin bekerja keras, meraih setiap kesempatan dengan imbalan yang rendah demi mencukupi nafkah keluarganya, sedangkan wanita dari rumah tangga kaya bekerja untuk meningkatkan status sosial ekonomi rumah tangganya. Menurut GOODE (1985), pada permulaan abad 20 sedikit sekali wanita yang bekerja, kecuali mereka yang terdorong oleh kemiskinan. Sekarang ini wanita lebih banyak bekerja untuk meningkatkan tingkat kehidupan keluarga atau karena memang ingin bekerja.

Menurut SAJOGYO (1985), analisis partisipasi kerja wanita tidak dapat dilepaskan dari analisis partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan. Besarnya sumbangan kerja istri pada perekonomian rumah tangga merupakan salah satu faktor yang membuka peluang lebih besar bagi istri untuk turut mempengaruhi penentuan keputusan keluarga.

Penelaahan peranan wanita, didukung pula oleh analisis "distribusi dan alokasi kekuasaan". Konsep kekuasaan disini meliputi kemampuan seseorang atau kelompok "untuk mengambil keputusan" (SAJOGYO, 1987).

Selanjutnya (SAJOGYO, 1985) mengemukakan pula bahwa analisis peranan wanita selalu dalam hubungan pria dan wanita maka membedakan pola hubungan antara pria dan wanita sebagai berikut :

1. Hubungan antara pria dan wanita yang berbeda tapi sama nilai

Diferensiasi peranan dan status disini lebih banyak mencerminkan adanya kerjasama dari pada saling mendominasi oleh masing-masing jenis kelamin, karena kepentingan pria maupun wanita dianggap sama. Pola ini menggambarkan hubungan tanpa konflik, hal mana lebih mengarah pada suatu uraian ideologis (normatif).

2. Hubungan antara pria dan wanita yang berbeda dan tidak sama nilai

Pola ini lebih menggambarkan kenyataan sosial yang menunjuk pada model hubungan dengan konflik yang menjelaskan perbedaan kekuasaan serta gejala "dominasi" satu terhadap jenis kelamin lainnya, yang terbagi atas :

- a) Hubungan dimana wanita mempunyai kekuasaan yang nyata, tetapi tersembunyi (normatif wanita tidak mempunyai wewenang)

Dalam masyarakat agraris, wanita memiliki kekuasaan yang nyata dalam lingkungan keluarga, perekonomian rumah tangga, kekerabatan, Dan ketetanggaan, halmana merupakan dasar utama dari kehidupan sosial dan ekonomi, sekalipun secara formal (norma) wanita tidak memiliki kekuasaan.

- b) Hubungan dimana kekuasaan didominasi oleh laki-laki

Secara hirarkis, kekuasaan didominasi oleh laki-laki dengan penyerahan pekerjaan domestik kepada wanita. Posisi wanita sebagai "ibu rumahtangga" diperkecil artinya oleh peranan laki-laki pada posisi "pencari nafkah pokok" yang terutama menentukan kehidupan rumahtangga.

Struktur sosial masyarakat yang membagi-bagi tugas antara pria dan wanita seringkali merugikan wanita. Wanita diharapkan bisa mengurus dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga, walaupun mereka bekerja di luar rumahtangga, sebaliknya tanggung jawab pria dalam mengurus rumahtangga sangat kecil. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tugas-tugas kerumahtanggaan dan pengasuhan anak adalah tugas wanita, walaupun wanita tersebut bekerja (SURATIYAH, 1997:224).

Menurut SUKESI (1987:53), pendapatan rumah tangga tidak saja berupa uang melainkan barang/natura. Keadaan rumah tangga di pedesaan yang terbatas tanah garapannya tidak saja memaksa wanita bekerja bahkan anak-anak dituntut untuk menghadapi dapur rumah tangga. Peranan wanita dalam menambah pendapatan rumah tangga mulai nampak baik dalam bidang pertanian seperti buruh

tani, beternak, dan lain-lain, juga disektor non pertanian seperti pedagang kecil, buruh pabrik, kerajinan dan sebagainya.

Sumbangan wanita yang cukup tinggi terhadap ekonomi rumahtangga ditunjukkan dengan munculnya kategori budaya tentang sumbangan suami maupun istri. Berkaitan dengan itulah, di pedesaan Jawa dikenal istilah "*duwit lanang dan duwit wedok*" yang mengklasifikasikan penghasilan dan penggunaan pendapatan untuk jenis-jenis pengeluaran tertentu. "*Duwit lanang*" yang secara epistemologis berarti uang laki-laki adalah pendapatan yang diperoleh oleh laki-laki (suami), biasanya berjumlah besar dan digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang cenderung besar, seperti supitan, mantu, biaya sekolah, membangun rumah dan sebagainya. "*Duwit lanang*" berasal dari hasil penjualan ternak, hasil pertanian tahunan (tanaman keras), hasil berburuh, dan sebagainya. Sementara "*duwit wedok*" yang secara harfiah berarti uang wanita adalah pendapatan yang diperoleh wanita ketika mereka bekerja di beberapa sektor di pedesaan. "*Duwit wedok*" biasanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, seperti untuk makan, nyumbang, arisan, bekal anak sekolah dan sebagainya (KUTANEGARA, 1997:200-201).

Klasifikasi yang muncul dalam masyarakat Jawa tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan wanita dalam sektor ekonomi bukanlah fenomena baru. Mereka telah terjun ke sektor ekonomi cukup lama, sehingga secara kultural, dalam sistem pengetahuan mereka telah tercipta klasifikasi tentang pendapatan dalam rumahtangga.

GOODE (1985) menyatakan pengaruh istri terhadap keputusan-keputusan keluarga banyak ditentukan oleh sumbangannya pada perekonomian rumah tangga. Kekuasaan istri pada keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah lebih besar dari pada yang tingkat sosial ekonominya tinggi, hal ini disebabkan oleh sumbangan pendapatan wanita yang lebih tinggi.

Menurut SAJOGYO (1985), analisis partisipasi kerja wanita tidak dapat dilepaskan dari analisis partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan. Besarnya sumbangan kerja istri pada perekonomian rumah tangga merupakan salah satu faktor yang membuka peluang lebih besar bagi istri untuk turut mempengaruhi penentuan keputusan-keputusan keluarga. Distribusi dan alokasi kekuasaan antara suami dan istri, dianalisis dengan mengembangkan lima variasi pola pengambilan keputusan, yaitu :

- a. pengambilan keputusan hanya oleh istri saja,
- b. pengambilan keputusan hanya oleh suami saja,
- c. pengambilan keputusan oleh suami dan istri bersama, namun pengaruh istri lebih besar,
- d. pengambilan keputusan oleh suami dan istri bersama, namun pengaruh suami lebih besar,
- e. pengambilan keputusan oleh suami dan istri bersama dan setara.

2.2 Kerangka Pemikiran

Fenomena munculnya buruh pabrik yang berasal dari pedesaan belum lama berlangsung. Hal ini sejalan dengan akselerasi pembangunan nasional semenjak Orde Baru. Di satu pihak pembangunan itu ingin mengejar ketinggalan ekonomi secara makro, dan pihak lain untuk mengantisipasi meningkatnya jumlah

pengangguran akibat ledakan penduduk yang cukup besar yang tidak diimbangi dengan meningkatnya lapangan pekerjaan. Gejala tersebut tampak cukup mencolok di pedesaan, terutama setelah diperkenalkan teknologi pertanian modern yang menggeser pola-pola pertanian tradisional (WARTO, 1997:155).

Keinginan untuk terus mengintensifkan dan meningkatkan hasil pertanian telah mendorong pemerintah mengirim paket teknologi pertanian ke pedesaan, misalnya: penggunaan pestisida, bibit unggul, traktor, dan huller. Mekanisasi pertanian itu hasilnya sangat menggembirakan karena sejak itu hasil pertanian meningkat cukup tinggi. Namun, bersamaan dengan itu dampak yang diakibatkannya juga tidak sedikit. Teknologi baru itu telah merombak struktur pertanian lama, khususnya mulai tersingkirnya sejumlah besar tenaga kerja wanita di sektor pertanian. Mereka ikut andil dalam proses produksi pertanian melalui cara-cara tradisional, misalnya derep (diganti dengan sistem tebasan) dan nutu (menumbuk padi) diganti dengan mesin penggiling. Demikian pula tenaga laki-laki di pedesaan banyak yang menganggur sebagai akibat makin terbatasnya kesempatan kerja dan sempitnya lahan pertanian yang ada.

Dalam proses pembangunan telah terjadi adanya berbagai perubahan dan salah satu perubahan yang tampak adalah perubahan dalam pola bekerjanya wanita dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Perubahan sosial tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya perubahan yang terjadi secara menyeluruh yang diakibatkan oleh pertumbuhan akibat perkembangan dibidang ekonomi yang berjalan secara cepat.

Wanita adalah pengelola rumahtangga, dialah yang tahu seberapa besar kebutuhan rumahtangga serta seberapa besar pula penghasilan yang diperoleh suami. Jika wanita memilih bekerja dan terlibat dalam kegiatan industri pasti karena penghasilan suami saja tidak mencukupi (SURATIYAH, 1997:227).

Pada umumnya dorongan bekerja bagi wanita bukan hanya sekedar mengisi waktu luang atau meneruskan karier yang diperolehnya sebelum berkeluarga, akan tetapi sungguh-sungguh untuk menambah penghasilan suami khususnya bagi mereka golongan ekonomi lemah. Oleh karena itu tidak jarang mereka menerima pekerjaan apa saja sesuai dengan peluang atau musim baik itu didesa sendiri, desa lain yang berdekatan atau bahkan jauh dari desanya.

Menurut SOENTORO (1985:203) tentang makin meningkatnya buruh tani wanita bekerja di gudang ada berbagai dugaan yaitu :

1. Mereka ditarik oleh terbukanya kesempatan kerja diluar usahatani dengan pendapatan yang lebih baik.
2. Adanya kenyamanan kerja antar berbagai sektor ekonomi.
3. Di pedesaan telah terjadi pergeseran nilai yang memandang rendah bekerja sebagai petani, terutama pada tenaga kerja yang berusia muda nampaknya enggan bekerja di sawah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dari wanita bekerja pada industri tembakau adalah faktor pendapatan suami, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, pemilikan luas lahan, dan pengalaman.

Bekerja atau tidaknya seorang ibu rumah tangga sangat tergantung dari kondisi keuangan keluarganya. Sedangkan tugas utama dari pencari nafkah keluarga adalah suami, oleh karena itu

apabila pendapatan dari suami relatif kurang maka sebagai seorang istri tentu akan terdorong untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan keluarganya (SAJOGYO,1985).

Menurut SOENTORO (1983:26) salah satu faktor seseorang dapat memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang tinggi antara lain karena orang tersebut memiliki pendidikan yang tinggi/ketrampilan tertentu. Memang diakui pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya imbalan yang diterima pekerja, karena dalam usaha mereka masih ditentukan oleh faktor lainnya seperti penguasaan modal, ketekunan dan sebagainya. Tetapi dengan pendidikan yang dimiliki mereka lebih mampu memilih alternatif pekerjaan serta lebih mampu mengelola suatu usaha sehingga mereka dapat memperoleh imbalan yang layak.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengadakan perubahan tingkah laku berdasarkan ilmu dan pengalaman yang sudah direstui dan diakui masyarakat. Pendidikan tersebut dapat diperoleh dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Menurut PURWANTINI dan ARIYANI (1997:161), latar belakang pendidikan yang lebih tinggi merupakan modal bagi wanita dan potensi yang baik bagi pembangunan dan pendidikan tersebut akan meningkatkan peran serta dari wanita. Pendidikan yang rendah menyebabkan tidak terpenuhinya persyaratan yang diperlukan untuk kesempatan kerja yang ada. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi dalam pekerjaan. Dalam penelitian ini pendidikan diukur atas dasar pendidikan yang dicapai dibangku sekolah atau pendidikan formal.

apabila pendapatan dari suami relatif kurang maka sebagai seorang istri tentu akan terdorong untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan keluarganya (SAJOGYO, 1985).

Menurut SOENTORO (1983:26) salah satu faktor seseorang dapat memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang tinggi antara lain karena orang tersebut memiliki pendidikan yang tinggi/ketrampilan tertentu. Memang diakui pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya imbalan yang diterima pekerja, karena dalam usaha mereka masih ditentukan oleh faktor lainnya seperti penguasaan modal, ketekunan dan sebagainya. Tetapi dengan pendidikan yang dimiliki mereka lebih mampu memilih alternatif pekerjaan serta lebih mampu mengelola suatu usaha sehingga mereka dapat memperoleh imbalan yang layak.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengadakan perubahan tingkah laku berdasarkan ilmu dan pengalaman yang sudah direstui dan diakui masyarakat. Pendidikan tersebut dapat diperoleh dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Menurut PURWANTINI dan ARIYANI (1997:161), latar belakang pendidikan yang lebih tinggi merupakan modal bagi wanita dan potensi yang baik bagi pembangunan dan pendidikan tersebut akan meningkatkan peran serta dari wanita. Pendidikan yang rendah menyebabkan tidak terpenuhinya persyaratan yang diperlukan untuk kesempatan kerja yang ada. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi dalam pekerjaan. Dalam penelitian ini pendidikan diukur atas dasar pendidikan yang dicapai dibangku sekolah atau pendidikan formal.

Wanita bekerja pada industri tembakau yang umurnya relatif muda cenderung giat bekerja disamping kemampuan fisiknya masih tinggi. Akan tetapi sebaliknya bagi wanita yang relatif tua, disamping kurang giat bekerja karena fisik mereka yang rendah, maka cenderung menggunakan tenaga lebih sedikit. Menurut SOEHARJO dan PATONG (1973:41), umur mempengaruhi kemampuan fisik serta kemampuan berfikir. Wanita yang umurnya relatif tua mempunyai kapasitas bekerja lebih kurang. Sedangkan wanita yang umurnya relatif muda kemampuannya lebih tinggi dan relatif produktif hanya kurang pengalaman.

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengambilan keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja, karena semakin banyak jumlah anggota keluarganya maka jumlah kebutuhan rumah tangga pun juga akan meningkat. Oleh karena pendapatan dari suami saja kadang relatif kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Meningkatnya jumlah penduduk dan angkatan kerja di sektor pertanian diikuti dengan menyempitnya luas pemilikan tanah pertanian. Pemilikan tanah pada umumnya didasarkan pada sistem warisan dimana anggota keluarga mewarisi sebagian dari tanah keluarga. Karena berkembangnya keluarga, pemilikan tanah dari satu generasi kegenerasi selanjutnya menjadi semakin sempit.

Wanita seringkali dianggap sebagai orang yang paling berperan dalam pendidikan dan penerusan nilai-nilai budaya bagi anak-anaknya. Sebagai orang yang harus meneruskan nilai-nilai bagi generasi muda, maka wanita diharapkan mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri kehalusan, keagamaan, kesopanan dan lain sebagainya (YUARSI, 1997:245).

Selain itu perempuan adalah kunci yang dianggap harus berfungsi maksimal dalam segala kondisi dan cuaca untuk menciptakan kelancaran keluarga, dan pada gilirannya ini akan mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Keberadaan wanita pekerja pabrik semakin penting, terutama sumbangan ekonomi mereka bagi keluarga. Bekerja di pabrik menjadi suatu kebanggaan bagi wanita pada daerah penelitian walaupun dengan upah yang relatif rendah, tetapi dibandingkan dengan pekerjaan yang lainnya upah yang diterima lebih tinggi sehingga menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun sumbangan ekonomi mereka cukup penting, namun tetap kurang mendapat pengakuan yang sama dengan laki-laki. Mereka dianggap hanya sekedar "membantu" atau hanya dianggap sebagai penghasil tambahan saja bagi keluarga. Sekali lagi ini menunjukkan kurangnya pengakuan terhadap wanita, setidaknya pengakuan ekonomi. Implikasi lebih jauh, wanita tetap terbatas otonominya dalam keluarga karena beberapa keputusan masih berada di tangan laki-laki (suami).

Meski demikian tidak berarti wanita tidak mempunyai kekuatan tawar menawar sama sekali. Dibeberapa keluarga ditunjukkan gejala yang sebaliknya. Justru wanita yang mendominasi pengambilan keputusan keluarga, karena merekalah yang menghasilkan uang dalam keluarga itu. Misalnya keputusan untuk memperbaiki rumah, membeli barang-barang keperluan rumah tangga, menyekolahkan anak, memilih jodoh, dan sebagainya. Orang tua atau suami hanya diminta pertimbangan. Gejala itu menunjukkan bahwa transformasi sosial ekonomi masyarakat desa sudah memasuki wilayah gender secara perlahan mulai



menempatkan posisi wanita sejajar dengan laki-laki. Penghasilan yang diperoleh wanita pekerja pabrik telah meningkatkan posisi tawar menawar mereka dengan laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat (WARTO, 1997:171).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka pemikiran yang ada maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bekerja atau tidaknya wanita di industri tembakau diantaranya pendapatan suami, pendidikan wanita, umur, jumlah anggota keluarga, dan pemilikan luas lahan.
2. Kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau terhadap keluarga adalah besar.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa desa Biting merupakan desa yang dekat dengan perusahaan industri tembakau atau terdapat gudang tembakau yang menyebabkan banyak dari wanita yang sudah berkeluarga (ibu rumah tangga) di desa Biting bekerja pada perusahaan industri tembakau.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif artinya penelitian memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari seluruh masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan metode korelasional merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang berguna untuk mencari hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (NASIR, 1988:63).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode "*Dispropotionate Stratified Random Sampling*" atau acak stratifikasi tidak berimbang dengan pembagian sampel selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Menurut TEKEN (1985:96), dalam penelitian mengambil sampel sebanyak 10 persen dari populasi sudah dianggap mewakili (*Representatif*) dalam artian hasil penelitian yang didapat sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 1. Distribusi Pengambilan Sampel Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja di Industri Tembakau di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

Strata	Populasi	Sampel
Wanita bekerja	133	30
Wanita tidak bekerja	263	30
Jumlah	396	60

Sumber data : Survey Pendahuluan, 1999

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, yaitu :

1. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan, seperti data pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, dan pekerjaan suami serta data pelaku pengambil keputusan dalam keluarga.
2. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan instansi yang terkait yang dapat mendukung penelitian ini, seperti data keadaan penduduk dan keadaan daerah penelitian.

3.5 Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistika dengan menggunakan analisis statistika yang disesuaikan dengan data dan permasalahan yang ada.

Untuk menguji hipotesis *pertama* yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja menggunakan analisa OLS (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan Model Logit karena variabel terikatnya mempunyai nilai 1 dan 0, yang formulasinya sebagai berikut (SUPRANTO, 1983:190) :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (peubah tak bebas)

X_n = variabel independen (peubah bebas)

b_0 = konstanta

b_n = koefisien regresi

e = error (faktor kesalahan pengganggu)

Persamaan regresi linier berganda tersebut diaplikasikan dalam model penelitian sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

Y = Keputusan wanita bekerja / tidak bekerja di industri tembakau

(Dummy variable) Y = 1, untuk keputusan wanita yang bekerja

Y = 0, untuk keputusan wanita tidak yang bekerja

- X_1 = Pendapatan suami (Rp)
 X_2 = Pendidikan wanita (th)
 X_3 = Umur wanita (th)
 X_4 = Jumlah anggota keluarga (orang)
 b_0 = Konstanta
 $b_1 - b_5$ = Parameter

Untuk menguji apakah keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen, digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$F\text{-hitung} > F\text{-tabel (5\%)}$, secara bersama-sama semua variabel bebas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja.

$F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel (5\%)}$, secara bersama-sama semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja.

Untuk menguji pengaruh masing-masing koefisien regresi terhadap variabel pendapatan wanita bekerja di industri tembakau, digunakan Uji t dengan formulasi sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \left| \frac{b_i}{S_{b_i}} \right| \quad S_{b_i} = \sqrt{\frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa}}{X_i^2}}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi ke- i

S_{b_i} = standart deviasi

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika t -hitung $>$ t -tabel (5%), maka H_0 ditolak

Jika t -hitung \leq t -tabel (5%), maka H_0 diterima

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 = koefisien regresi dari variabel tertentu berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja.

H_1 = koefisien regresi dari variabel tertentu berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja.

Untuk menguji seberapa jauh variasi yang disebabkan oleh variasinya X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 maka dihitung pula nilai koefisien determinasinya dengan formulasi sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi (JKR)}}{\text{Jumlah Kuadrat Total (JKT)}}$$

Untuk menguji hipotesis *kedua* mengenai kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau terhadap pendapatan keluarga, digunakan analisis sebagai berikut (HADI SUTRISNO, 1989:226) :

$$Z = A/B \times 100 \%$$

Keterangan :

Z = Persentase kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau terhadap total pendapatan keluarga

A = Rata-rata pendapatan wanita bekerja di industri tembakau
(Rp/bln)

B = Rata-rata pendapatan keluarga (Rp/bln)

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika $Z \leq 50\%$, maka kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau adalah rendah.
- Jika $Z > 50\%$, maka kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau adalah tinggi.

Untuk hipotesis ketiga yaitu mengenai pola pengambilan keputusan dalam keluarga wanita bekerja dan wanita tidak di industri tembakau digunakan metode diskriptif (model black box), dengan gambaran penelitian seperti yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Wanita Bekerja Dan Wanita Tidak Bekerja di Industri Tembakau.

Macam Keputusan	Keluarga Wanita Bekerja			Keluarga wanita tidak bekerja		
	Suami	Istri	Suami & Istri	Suami	Istri	Suami & Istri
Pola konsumsi						
Alokasi pendapatan						
Pendidikan anak						
Kesejahteraan keluarga						
Keterlibatan kegiatan sosial						
Kegiatan Produktif						
Lain-lain						

3.6 Terminologi

1. Wanita bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang bekerja di industri tembakau.
2. Pengambilan keputusan dalam keluarga adalah suatu proses untuk memilih satu cara atau arah tindakan dari beberapa alternatif yang ada dalam rumah tangga demi tercapainya hasil yang diinginkan, dalam hal ini dilakukan oleh suami dan istri.
3. Bekerja adalah segala hal yang dikerjakan oleh seseorang individu baik untuk subsistensi; untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan keluarga atau masyarakat.
4. Pendapatan ibu rumah tangga pendapatan yang diperoleh ibu rumah tangga dari pekerjaan di industri tembakau, yang diukur dalam satuan rupiah.
5. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah.
6. Pendapatan suami adalah pendapatan yang diterima oleh pria (kepala rumah tangga) dari kegiatan yang telah dilakukan secara individu, yang diukur dalam satuan rupiah.
7. Umur adalah usia dari ibu rumah tangga yang diukur sampai penelitian ini dilaksanakan dan dinyatakan dengan satuan tahun.
8. Pendidikan adalah pendidikan wanita yang diukur dengan lamanya wanita memperoleh pendidikan formal dan diukur dalam satuan tahun.
9. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga dan anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tangga.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Daerah

Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember berada di sebelah utara kota Jember dengan luas keseluruhan 554,698 hektar dan berada pada ketinggian ± 141 m dari permukaan laut serta mempunyai curah hujan rata-rata 2700 mm/tahun.

Secara administratif perbatasan Desa Biting adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Candijati, Sukowiryo
- Sebelah Selatan : Desa Bedadung
- Sebelah Barat : Desa Patemon, Arjasa
- Sebelah Timur : Desa Gumuksari

Desa Biting terbagi dalam 4 dusun yaitu : Krajan, Biting Pinggir, Tegalo, dan Mojo. Jarak antara Desa Biting dengan ibukota kecamatan terdekat 2 km, dengan ibukota kabupaten Jember 10 km, dan dengan ibukota propinsi Dati I Jawa Timur 208 km.

4.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah

Tanah yang ada di Desa Biting menurut penggunaannya dapat dibedakan menjadi tanah sawah, tegalan, pekarangan, perkebunan swasta, tanah wakaf, perkantoraan, dan tempat rekreasi. Untuk mengetahui luas dan penggunaan tanah di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember Tahun 1998

Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
a. Tanah sawah		
- Irigasi teknis	0,22	0,0397
- Irigasi setengah teknis	0,22	0,0397
- Irigasi sederhana	227,457	41,0056
b. Tanah tegalan	100,000	18,03
c. Tanah pekarangan	15,250	2,75
d. Tanah perkebunan swasta	1,500	0,27
e. Tanah wakaf	3,100	0,56
f. Perkantoran	0,450	0,08
g. Tempat rekreasi	1,500	0,27
h. Lain-lain	205,001	36,96
Jumlah	554,698	100,00

Sumber : Kantor Desa Biting, Tahun 1998

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa tanah sawah adalah areal terluas yakni 227,897 hektar atau sebesar 41,085 % dari luas desa Biting. Namun demikian dari luas 227,897 hektar tanah sawah, hanya 0,22 hektar yang sudah merupakan sawah berpengairan teknis. Penggunaan tanah yang lain meliputi penggunaan tanah untuk jalan, perumahan, perkuburan dan perkantoran.

4.3 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Biting pada tahun 1998 berjumlah 4534 jiwa yang terdiri dari 1436 kepala keluarga (KK). Dari Jumlah penduduk sebesar 4534 jiwa, terbagi atas 2315 jiwa penduduk laki-laki dan 2219 jiwa penduduk wanita. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang jumlah penduduk menurut kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember Tahun 1998

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
00 - 03	591	26,231
04 - 06	67	2,973
07 - 12	757	33,599
13 - 15	736	32,667
16 - 18	19	0,843
19 keatas	83	3,683
Jumlah	2253	100

Sumber : Kantor Desa Biting, tahun 1998.

Berdasarkan kelompok umur, jumlah penduduk Desa Biting yang terbesar berada pada kelompok umur 7-12 sebesar 757 orang (33,599%). Apabila hal ini dikaitkan dengan usia dalam menempuh pendidikan formal, kelompok usia ini digolongkan telah mempunyai pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD). Pada umumnya penduduk yang mempunyai pendidikan tamat sekolah dasar hanya melanjutkan sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) saja. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa sebagian besar wanita bekerja di industri tembakau pendidikannya tamat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Hal ini dapat terjadi karena terbatasnya ekonomi, sehingga setelah tamat Sekolah Dasar atau Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) mereka cenderung memilih bekerja atau kawin. Keterangan lebih lanjut mengenai distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember Tahun 1998

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
a. Pegawai Negeri Sipil	118	2,695
b. ABRI	1	0,023
c. Swasta	22	0,503
d. Wiraswasta/Pedagang	242	5,526
e. Petani	1146	26,170
f. Buruh Tani	1153	26,330
g. Pensiunan	23	0,525
h. Jasa	25	0,571
i. Lain-lain	1649	37,657
Jumlah	4379	100

Sumber : Kantor Desa Biting, tahun 1998.

Dari Tabel 5 dapat diketahui distribusi penduduk menurut jenis pekerjaan menunjukkan bahwa dari keseluruhan penduduk Desa Biting, mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani menempati urutan teratas yaitu sebesar 55,85 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa mata pencaharian sebagai petani di Desa Biting masih merupakan mata pencaharian yang dominan. Oleh karena dalam membuat kebijakan pertanian, masalah tenaga kerja perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Sedangkan pekerjaan untuk sektor non pertanian banyak didominasi oleh wanita yaitu pada industri tembakau yang pada tabel dimasukkan dalam pekerjaan lain-lain.

4.4 Keadaan Pendidikan

Pendidikan suatu masyarakat dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kemajuan suatu desa dan pendidikan merupakan kunci utama dalam proses pembangunan daerah tersebut, karena pendidikan dapat mencerminkan pola pikir

masyarakat sehingga penerimaan terhadap teknologi baru dapat cepat terlaksana. Tingkat pendidikan dari penduduk di Desa Biting ternyata masih rendah. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan juga karena faktor kurangnya sarana pendidikan (berupa gedung sekolah setingkat SLTP ke atas). Di Desa Biting sendiri hanya terdapat 5 gedung SD dan 1 SLTP. Keadaan pendidikan formal dari penduduk Desa Biting dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember Tahun 1998

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
a. Taman Kanak-Kanak (TK)	64	3,062
b. Sekolah Dasar (SD)	1390	66,507
c. SLTP/SMP	254	12,153
d. SLTA/SMA	308	14,736
e. Akademi (D1-D3)	54	2,583
f. Sarjana (S1)	20	0,956
Jumlah	2090	100

Sumber : Kantor Desa Biting, Tahun 1998.

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Biting mempunyai pendidikan hanya sampai pada tingkat SD, hal ini ditunjukkan dengan jumlah penduduk sebanyak 1390 orang (66,507%). Pada tingkat pendidikan hanya sampai SD akan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat dan lapangan pekerjaan yang mereka masuki. Oleh karena itu perlu sekali adanya penyuluhan tentang pentingnya pendidikan yang disertai dengan bantuan dari pemerintah setempat untuk meningkatkan sumberdaya manusia di Desa Biting.

4.5 Keadaan Masyarakat

Jumlah penduduk Desa Biting selama lima tahun terakhir (1994-1998) menunjukkan angka yang terus meningkat, dan penduduk wanita lebih banyak dari pada laki-laki. Jenis mata pencaharian penduduk cukup beraneka macam, dengan akumulasi terbanyak pada sektor pertanian. Jumlah petani pemilik sawah relatif tidak berubah, sedangkan jumlah buruh tani terus bertambah sejalan dengan pertambahan penduduk. Petani pemilik tanah hanya sedikit jumlahnya, sedangkan sebagian besar petani lain bukan pemilik tanah. Kelompok inilah yang umumnya bekerja sebagai buruh, baik didesanya sendiri sebagai buruh tani, maupun di kota sebagai buruh pabrik, buruh bangunan, pegawai negeri dan sebagainya. Akan tetapi di Desa Biting sendiri banyak gudang tembaku yang lokasinya tidak jauh dari pemukiman penduduk, namun tenaga kerja yang terserap mayoritas tenaga kerja wanita, sehingga tidak heran jika banyak didapati penduduk wanita Desa Biting yang bekerja di gudang tembakau.

Dilihat dari latar belakang keluarga, wanita bekerja di gudang tembaku kebanyakan berasal dari keluarga petani pemilik tanah dan buruh tani, mereka rata-rata tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Rendahnya tingkat pendidikan itu berpengaruh langsung pada sektor pekerjaan yang mereka masuki. Pada umumnya mereka bekerja sebagai buruh gudang yaitu pada bagian penyortiran, penguntingan, pemilihan warna, penimbangan dan pengepakan atau pengebalan yang kesemuanya itu tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dan ketrampilan khusus, hanya saja yang dibutuhkan adalah ketekunan dan ketelitian. Seperti umumnya kehidupan para buruh mereka

bekerja dari pagi hingga sore hari. Namun demikian pekerjaan wanita di luar sektor domestik tidak berpengaruh pada pekerjaan rumah tangganya. Bagi suami, bekerja di gudang tembakau wanita bekerja bukannya dilihat sebagai bentuk pengingkaran wanita terhadap tugas domestik, melainkan justru dilihat sebagai cara yang efektif untuk menegakkan ekonomi rumah tangga. Karena pada umumnya wanita bekerja dengan alasan menambah pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Jika dilihat dari perumahan warga Desa Biting, hampir seluruhnya adalah rumah milik pribadi, dan pada umumnya rumah yang mereka tempati sudah mendekati sempurna. Dalam arti fasilitas yang cukup memadai, baik itu penerangannya, air bersih dan Mandi, Cuci, Kakus (MCK).

4.6 Peranan Wanita Dalam Lembaga Sosial Di Desa Biting

Kegiatan sosial di Desa Biting diikuti baik oleh laki-laki maupun wanita. Kegiatan sosial yang paling menonjol adalah kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari Fakta bahwa keterlibatan wanita ataupun laki-laki dalam berbagai lembaga pendidikan agama Islam misalnya majlis taklim, di masjid, musholla dan pengajian-pengajian yang biasanya tempatnya berpindah-pindah dari rumah penduduk yang satu ke rumah penduduk yang lain. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan rohani dirasakan oleh penduduk sangat penting dan banyak manfaatnya guna untuk bekal di akhirat nanti. Disamping itu dapat memberikan kesempatan untuk memperluas pergaulan dan mencoba mengaktualisasikan diri, sehingga keaktifan dan frekuensi pertemuannya paling besar.

Berdasarkan fakta keikutsertaan wanita di Desa Biting pada kegiatan sosial lainnya kurang begitu menonjol misalnya kegiatan PKK, hanya sebagian saja dari keseluruhan penduduk wanita baik itu di tingkat dusun maupun di tingkat desa yang aktif dalam kegiatan ini. Hal ini dikarenakan kurang tahunya tentang arti penting dan manfaat dari kegiatan PKK sehingga hanya beberapa wanita saja yang aktif dalam kegiatan tersebut. Sedangkan untuk kegiatan sosial lainnya seperti gotong royong, arisan dan posyandu rata-rata wanita cukup aktif mengikutinya, karena untuk kegiatan posyandu banyak terdapat Balita dan mereka mengerti akan pentingnya dan manfaat kegiatan tersebut. Sedangkan untuk kegiatan arisan kebanyakan mereka aktif baik itu untuk wanita yang bekerja maupun untuk wanita yang tidak bekerja. Mereka beranggapan bahwa dengan arisan mereka dapat menabung untuk kebutuhan dimasa yang akan datang. Karena arisan merupakan salah satu wujud pemberdayaan wanita yang tumbuh dari masyarakat desa sendiri tanpa campur tangan dari luar. Untuk kegiatan gotong royong baik itu wanita maupun laki-laki aktif mengikutinya. Karena bentuk-bentuk gotong royong itu menunjukkan suatu aktivitas sosial untuk menjaga keharmonisan ikatan desa yang didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bekerja Di Industri Tembakau Pada Wanita Bekerja Dan Wanita Tidak Bekerja

Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor-faktor pendapatan Suami (X_1), pendidikan wanita (X_2), umur wanita (X_3), Jumlah anggota keluarga (X_4) dan pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan tidak bekerja (Y) sebagai dummy variabel terhadap pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja digunakan pendekatan dengan analisa Ordinal Least Square (OLS) dengan menggunakan Model Logit karena variabel terikatnya (dependent) mempunyai nilai 1 dan 0. Dengan $Y = 1$, untuk keputusan wanita yang bekerja dan $Y = 0$, untuk keputusan wanita yang tidak bekerja. Setelah dilakukan pengujian/perhitungan, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = 5,9558 - 1,6 \cdot 10^{-6}X_1 - 0,1933X_2 - 0,0788X_3 - 0,3376X_4$$

Untuk menguji keseluruhan model regresi apakah terdapat hubungan antara variabel pendapatan suami (X_1), pendidikan wanita (X_2), umur wanita (X_3), dan jumlah anggota keluarga (X_4) secara bersama-sama terhadap variabel keputusan bekerja/tidak bekerja (Y), digunakan uji X^2 . Untuk mengetahui X^2 -hitung dan X^2 -tabel lebih lanjut ditunjukkan dalam Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 didapat nilai X^2 -hitung sebesar 10,355 dan nilai X^2 -tabel sebesar 9,488 pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai X^2 -hitung lebih besar dari nilai X^2 -tabel, yang memberikan arti bahwa secara bersama-sama semua

variabel bebas yaitu pendapatan suami (X_1), pendidikan wanita (X_2), umur wanita (X_3), dan jumlah anggota keluarga (X_4) berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja di Desa Biting.

Tabel 7. Hasil Koefisien Regresi, Uji X^2 dan Uji t Dari Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Bekerja di Industri Tembakau Pada Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja Di Desa Biting

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel (0,05)
Pendapatan Suami (X_1)	$-1,6 \cdot 10^{-6}$	0,8837	2,00525
Pendidikan Wanita (X_2)	-0,1933	2,3004 *	
Umur wanita (X_3)	-0,0788	4,0883 *	
Jumlah anggota keluarga (X_4)	-0,3376	1,7973	
Konstanta	5,9558		
Goodness Of Fit (R^2)	59,913		
X^2 -hitung	10,355 *		
X^2 -Tabel	9,488		

Sumber : Data primer diolah, tahun 1999.

Keterangan : *) Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa *Goodness Of Fit* atau koefisien determinasi (R^2) sebesar 59,913. Hal ini memberikan arti bahwa 59,913% pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja dipengaruhi oleh faktor pendapatan suami (X_1), pendidikan wanita (X_2), umur wanita (X_3), dan jumlah anggota keluarga (X_4). Sedangkan sisanya sebesar 40,087% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Karena nilai X^2 -hitung lebih besar dari nilai X^2 -tabel, maka dilanjutkan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui besarnya pengaruh koefisien regresi secara parsial terhadap pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Berdasarkan analisa data serta uji t yang telah dilakukan, maka besarnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan suami (X_1)

Dari hasil analisis uji t didapatkan variabel pendapatan suami mempunyai koefisien regresi sebesar $-1,6 \cdot 10^{-6}$ memberikan arti bahwa setiap penambahan Rp 1,00 pendapatan suami akan menurunkan rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja di industri tembakau, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Keadaan ini dapat terjadi karena wanita bukanlah pencari nafkah utama, akan tetapi lelaki adalah pencari nafkah utama dalam keluarga karena dia sebagai kepala keluarga, dan apabila kemudian wanita bekerja, yang dilakukannya hanyalah kegiatan sambilan. Adanya kenyataan ini sesuai dengan pendapatan SAPTARI dan HOLZNER (1997), menyatakan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama, sedangkan perempuan adalah pencari nafkah tambahan. Apa yang dihasilkan laki-laki disebut sebagai "upah keluarga", yaitu bahwa ia bertanggungjawab mencari nafkah untuk seluruh keluarga. Jadi dengan bertambahnya atau semakin tingginya pendapatan suami maka rata-rata probabilitas wanita yang memutuskan untuk bekerja akan menurun. Kalaupun pada kondisi tersebut wanita tetap bekerja kerena ingin memiliki uang sendiri, supaya bisa

mengambil keputusan sendiri dalam menggunakan uang tanpa harus minta atau berembug dengan suami. Sedangkan nilai t-hitung diperoleh sebesar 0,8837. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu sebesar 2,0052 pada tingkat signifikansi 5%, artinya pendapatan suami (X_1) berpengaruh tidak nyata terhadap rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja. Hal ini dapat terjadi karena pada daerah penelitian wanita yang pendapatan suaminya sudah tinggi masih juga bekerja karena terdapatnya kesempatan atau waktu yang luang sehingga dimanfaatkan untuk bekerja pada industri tembakau. Akan tetapi sebaliknya wanita yang pendapatan suaminya rendah dan waktu luangnya sedikit atau bahkan tidak ada karena untuk mengurus anaknya yang masih kecil memilih tidak bekerja sehingga menyebabkan variabel pendapatan suami berpengaruh tidak nyata terhadap rata-rata probabilitas pengambilan keputusan wanita untuk bekerja.

2. Pendidikan wanita (X_2)

Dari hasil analisis uji t didapatkan variabel pendidikan wanita mempunyai koefisien regresi sebesar $-0,1933$ memberikan arti bahwa dengan menjaga semua variabel lain konstan, setiap penambahan satu tahun pendidikan wanita akan menurunkan rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja di industri tembakau. Hal ini dapat terjadi karena dengan bertambahnya pendidikan atau wanita mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan memilih pekerjaan yang sesuai pula dengan tingkat pendidikannya. Sedangkan pada gudang atau industri tembakau tidak diperlukan pendidikan yang tinggi karena pekerjaan yang



dilakukan sudah menjadi bagian dari pekerjaan wanita pada umumnya, dalam hal ini pekerjaan domestik wanita yang hanya memerlukan ketekunan dan ketelitian. Misalnya penyortiran, unting, pemilihan warna, penimbangan, dan pengepakan atau pengebalan. Sedangkan nilai t-hitung diperoleh sebesar 2,3044. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yaitu sebesar 2,0052 pada tingkat signifikansi 95%, artinya pendidikan wanita (X_2) berpengaruh nyata terhadap rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja. Keadaan ini dapat terjadi karena pada daerah penelitian pendidikan wanita rata-rata relatif rendah, sehingga menyebabkan mereka hanya terserap atau terkonsentrasi pada pekerjaan yang berupah rendah, yaitu pada gudang-gudang tembakau yang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Karena dengan bertambahnya atau semakin tingginya pendidikan wanita maka akan menyebabkan wanita mencari pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Dengan demikian pendidikan atau ketrampilan khusus sangatlah penting atau diperlukan agar dapat berpartisipasi dalam pekerjaan dan dapat memperoleh imbalan yang tinggi, karena pendidikan yang rendah menyebabkan tidak terpenuhinya persyaratan yang diperlukan untuk kesempatan kerja yang ada.

3. Umur wanita (X_3)

Dari hasil analisis uji t didapatkan variabel umur wanita mempunyai koefisien regresi sebesar -0,0788 memberikan arti bahwa dengan menjaga semua variabel lain konstan, setiap penambahan satu tahun umur wanita akan menurunkan rata-

rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja di industri tembakau. Hal ini dapat terjadi karena pada umumnya digudang-gudang tembakau umur yang diutamakan dapat bekerja adalah usia muda, sehingga mereka akan lebih produktif. Karena wanita yang bekerja di industri tembakau yang umurnya relatif muda cenderung giat bekerja disamping kemampuan fisiknya masih tinggi. Akan tetapi sebaliknya bagi wanita yang umurnya relatif tua, disamping kurang giat bekerja karena fisik mereka yang rendah, maka cenderung menggunakan tenaga lebih sedikit. Adanya kenyataan ini sesuai dengan pernyataan SOEHARDJO dan PATONG (1973), berpendapat bahwa umur mempengaruhi kemampuan fisik serta kemampuan berfikir. Wanita yang umurnya relatif tua mempunyai kapasitas bekerja lebih kurang. Sedangkan wanita yang umurnya relatif lebih muda kemampuannya lebih tinggi dan relatif lebih produktif hanya kurang pengalaman. Sedangkan nilai t-hitung diperoleh sebesar 4,0883. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel yaitu sebesar 2,0052 pada tingkat signifikansi 5%, artinya umur wanita (X_3) berpengaruh nyata terhadap rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja. Hal ini dapat terjadi karena pada daerah penelitian rata-rata umur wanita masih relatif muda sehingga sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan pada gudang tembakau yang mengutamakan pekerja wanita yang umurnya masih muda. Karena pekerjaan pada gudang tembakau dibutuhkan ketelitian yang berhubungan dengan pengelompokan mutu (penyortiran). Misalnya penyortiran atau pengelompokan mutu tembakau A, B dan C, yang

mengutamakan pada kemampuan penglihatan warna yang kesemuanya itu dimiliki oleh wanita yang umurnya relatif muda.

4. Jumlah anggota keluarga (X_4)

Dari hasil analisis uji t didapatkan variabel jumlah anggota keluarga mempunyai koefisien regresi sebesar $-0,3376$ memberikan arti bahwa dengan menjaga semua variabel lain konstan, setiap penambahan satu orang jumlah anggota keluarga akan menurunkan rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja di industri tembakau. Hal ini dapat terjadi karena dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit (misalnya : anaknya sedikit) waktu yang dicurahkan untuk mengurus keluarga juga sedikit, dan sebaliknya jika jumlah anggota keluarga banyak maka waktu atau kesempatan yang dicurahkan untuk mengurus keluarga juga banyak. Sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia jika tidak dimanfaatkan secara produktif, karena pada umumnya wanita rumah tangga pada daerah penelitian sudah menyiapkan semua kebutuhan keluarga pada pagi hari. Jadi untuk waktu selanjutnya (pada siang hari sampai sore) mereka menganggur.

Sedangkan nilai t-hitung diperoleh sebesar $1,7973$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu sebesar $2,0052$ pada tingkat signifikansi 5% , artinya jumlah anggota keluarga (X_4) berpengaruh tidak nyata terhadap rata-rata probabilitas keputusan wanita untuk bekerja. Hal ini dapat terjadi karena pada daerah penelitian wanita yang jumlah anggota keluarganya sedikit atau banyak sama-sama memutuskan untuk bekerja. Hanya saja semuanya itu

tergantung kepada wanita yang mempunyai waktu luang atau kesempatan untuk bekerja atau tidak. Karena wanita yang mempunyai anak sedikit tetapi masih kecil cenderung memilih tidak bekerja karena waktunya dicurahkan untuk mengurus anaknya yang masih kecil yang membutuhkan perawatan dan perhatian khusus, akan tetapi sebaliknya wanita yang mempunyai anak banyak tetapi sudah besar memilih untuk bekerja karena tidak memerlukan perhatian khusus, sehingga waktu yang dicurahkan untuk anaknya juga berkurang.

5.2 Kontribusi Pendapatan Wanita Bekerja Di Industri Tembakau Terhadap Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga tidak saja berasal dari kepala keluarga saja, akan tetapi anggota keluarga lainnya juga merupakan pendapatan keluarga. Pendapatan wanita merupakan salah satu kontribusi pendapatan keluarga. Total pendapatan wanita adalah berasal dari total pendapatan yang diperoleh wanita yang bekerja sebagai buruh gudang selama satu bulan. Pendapatan keluarga berasal dari pendapatan suami ditambah dengan pendapatan istri dan pendapatan anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Lampiran 4 maka rata-rata kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau terhadap pendapatan keluarga disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kontribusi Pendapatan Wanita Bekerja Di Industri Tembakau Terhadap Pendapatan Keluarga

Sumber Pendapatan	Rata-rata pendapatan (Rp/ bln)	Kontribusi (%)
Pendapatan wanita	140240	30,23
Pendapatan Keluarga	463846,67	

Sumber : Data primer diolah, tahun 1999

Dari Tabel 8 diperoleh kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau terhadap pendapatan keluarga sebesar 30,23%. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, kontribusi pendapatan sebesar 30,23% termasuk dalam kategori rendah, karena belum mampu menyumbangkan lebih dari 50% dari total pendapatan keluarga. Kontribusi wanita bekerja di industri tembakau di daerah penelitian adalah rendah terhadap perolehan pendapatan keluarga karena rata-rata pendapatan suami jauh lebih tinggi dari pada pendapatan istri. Selain itu pada umumnya sistem pengupahan di gudang-gudang tembakau pada daerah penelitian juga relatif rendah. Hal ini disebabkan karena pada gudang-gudang tembakau yang bekerja sebagai buruh pada umumnya tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan ketrampilan khusus, akan tetapi yang paling penting adalah keinginan dan kemauan untuk bekerja. Hal tersebut di atas juga diperkuat oleh adanya data yang diperoleh di lapang, menunjukkan bahwa sebagian besar suami responden pendapatannya jauh lebih tinggi dari pendapatan istrinya. Adanya kenyataan ini sesuai dengan pernyataan SAPTARI dan HOLZNER (1995) berpendapat bahwa upah perempuan tidak pernah lebih dari 50% upah laki-laki, karena upah perempuan merupakan tambahan upah lelaki yang merupakan "pencari nafkah" dan pada umumnya di Indonesia tingkat upah juga rendah. Hal ini juga diperjelas dengan pendapat WARTO (1997), menyatakan bahwa wanita selalu terkonsentrasi pada pekerjaan yang berupah rendah. Keterbatasan wanita sebagai individu dalam hal pendidikan, pengalaman dan ketrampilan kerja, serta kesempatan kerja dan faktor ideologis, menyebabkan wanita memasuki lapangan pekerjaan yang berstatus dan berupah rendah. Di samping itu, keterkaitan wanita pada

kegiatan rumah tangga menyebabkan ruang geraknya terbatas, sehingga mereka memilih pekerjaan-pekerjaan yang berada didekat rumah yang biasanya berupah rendah dan sedikit persaingan dengan pria. Pada daerah penelitian banyak terdapat gudang tembakau yang lokasinya berada di sekitar atau tidak jauh dari pemukiman penduduk Desa Biting. Namun demikian kontribusi pendapatan wanita mempunyai peranan yang cukup besar dan membantu perekonomian keluarga. Jika suatu waktu mereka (wanita) sedang menganggur atau sedang tidak bekerja karena pekerjaannya yang tidak tetap maka dengan sendirinya pendapatan keluarga akan berkurang bahkan tidak ada, sedangkan kebutuhan hidup keluarganya adalah setiap saat, sehingga pendapatan pendapatan istri akan banyak membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarga walaupun dalam jumlah yang kecil.

Selain itu yang menyebabkan kontribusi pendapatan wanita yang bekerja di industri tembakau rendah karena pada umumnya mereka bekerja berdasarkan musim tembakau. Artinya jika musim tembakau maka akan terdapat pekerjaan di gudang dengan kata lain jika tersedia bahan (tembakau) mereka dapat bekerja di industri tembakau akan tetapi jika tidak tersedia bahan maka mereka terpaksa menganggur yang menyebabkan kontribusi terhadap pendapatan keluarga akan berkurang. Akan tetapi bekerja di gudang atau di industri tembakau menjadi suatu kebanggaan bagi wanita pada daerah penelitian, karena selain penghasilannya yang pasti diperoleh pada tiap minggunya juga karena penghasilan/upahnya lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang lainnya. Di samping itu mobilitas kerja yang paling banyak terdapat pada daerah penelitian adalah industri tembakau dan lokasinya tidak jauh dari

pemukiman penduduk, sehingga menjadi incaran dan peluang bagi wanita baik yang berada didaerah tersebut maupun dari daerah lain

Kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau sebesar 30% yang tergolong rendah sangatlah penting artinya bagi perekonomian keluarga. Karena bagaimanapun juga bekerja menjadi suatu strategi menghadapi tekanan ekonomi dan sekaligus mewujudkan rasa bertanggungjawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Ideologi of women secondary work yang berasumsi bahwa wanita bekerja hanya sekedar untuk memperoleh tambahan uang saku untuk dinikmati sendiri, tidaklah benar. Beberapa hasil penelitian justru menunjukkan bahwa penghasilan yang diperoleh wanita dalam bentuk tunai sangatlah penting karena dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan dapur sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat SURATIYAH (1997:230), menyatakan bahwa apapun anggapan orang penghasilan wanita adalah sangat berarti, karena dipakai untuk membiayai kebutuhan konsumsi sehari-hari yang tidak bisa ditunda, misalnya untuk kebutuhan dapur sebagai kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi setiap hari. Sedangkan kebutuhan yang dapat ditunda adalah kebutuhan musiman, misalnya: biaya SPP anak sekolah, pakaian, perabotan rumahtangga, dan perbaikan rumah.

5.3 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga

5.3.1 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Konsumsi

Berdasarkan hasil perhitungan pada Lampiran 7 maka pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga wanita bekerja dan wanita tidak bekerja secara keseluruhan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja.

Macam Keputusan	Keluarga Wanita Bekerja			Keluarga wanita tidak bekerja		
	Suami	Istri	Suami & Istri	Suami	Istri	Suami & Istri
1. Pola konsumsi	3,33	90	6,67	0	86,67	13,33
2. Alokasi pendapatan	6,67	20	73,33	23,33	26,67	50
3. Pendidikan anak	10	13,33	76,67	16,67	13,33	70
4. Kesejahteraan keluarga	3,33	43,33	53,34	3,33	33,33	63,34
5. Keterlibatan kegiatan sosial	20	23,33	56,67	16,67	23,33	60
6. Kegiatan Produktif	26,67	30	43,33	83,33	0	16,67

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga dibidang konsumsi pada wanita bekerja maupun pada wanita tidak bekerja keputusan terbesar di tangan istri, yaitu dalam keluarga wanita bekerja 90% dan dalam keluarga wanita tidak bekerja 86,67%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bekerja atau tidak bekerjanya wanita tidak berhubungan dengan pola pengambilan keputusan dibidang konsumsi, karena dibidang konsumsi yang paling besar peranannya, baik itu dalam menentukan

menu konsumsi, belanja ataupun memasak sampai dengan menyiapkan masakan dikerjakan atau diurus oleh istri untuk keluarganya. Kebiasaan dari wanita di desa penelitian kegiatan memasak mereka lakukan pada pagi hari. Bagi wanita yang bekerja di industri tembakau, kegiatan memasak mereka lakukan sebelum berangkat bekerja dan sepulangnya dari bekerja mereka lanjutkan lagi sambil membersihkan rumah. Dengan demikian wanita yang bekerja untuk mencari nafkah juga menyempatkan waktunya untuk melaksanakan pekerjaan rumahtangganya. Adanya kenyataan ini sesuai dengan pendapat SURATIYAH (1999:231) yang menyatakan bahwa pekerjaan wanita diluar sektor domestik tidak berpengaruh pada pekerjaan rumahtangganya. Bagaimanapun juga, bekerja tidaklah merubah status wanita dan tidak berarti mengurangi tanggungjawab istri terhadap pekerjaan rumahtangga sehari-hari. Ketika ibu sedang mencari nafkah, tidak ada anggota keluarga yang bisa menggantikan tugas-tugas rumahtangganya walaupun ada suami (misal : anak masih kecil atau anak-anak masih sekolah). Ibu akan menunda dulu kegiatan rumahtangganya sampai usai mencari nafkah. Atau sebaliknya, kegiatan rumahtangga dia selesaikan sebelum kegiatan mencari nafkah dimulai, sehingga ibu harus bangun lebih pagi.

Pada daerah penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar dalam keluarga wanita bekerja maupun keluarga wanita tidak bekerja peran suami dalam bidang konsumsi, dalam hal ini menentukan menu konsumsi tidak terlalu menuntut terhadap istrinya, dalam artian suami menyerahkan keputusan tersebut kepada istrinya. Namun demikian juga ada dari sebagian kecil dalam keluarga wanita bekerja maupun dalam keluarga tidak bekerja

suami yang menentukan menu konsumsi. Hal ini terbukti dengan adanya data yang telah diperoleh di lapangan yang menunjukkan keikutsertaan suami saja dalam pengambilan keputusan dibidang konsumsi walaupun sedikit (angkanya kecil) yaitu hanya terdapat dalam keluarga wanita bekerja sebesar 3,33%. Hal ini dapat terjadi karena suami juga mempunyai keinginan tersendiri dalam hal masakan yaitu masakan-masakan favorit, dan mau tidak mau istri harus dapat melayani keinginan suaminya yaitu dengan memasak makanan favoritnya. Karena bagaimanapun juga jika dilihat dari segi norma dan agama istri harus tetap tunduk terhadap suami dalam tand petik tunduk dalam arti yang positif. Untuk pengambilan keputusan secara bersama-sama (suami-istri) dibidang konsumsi sebesar 6,67% dalam keluarga wanita yang bekerja dan 13,33% dalam keluarga wanita yang tidak bekerja. Artinya suami dan istri berembuk/membicarakan menu konsumsi secara bersama-sama, dalam arti pengambilan keputusan dibidang konsumsi ditentukan oleh suami istri bersama-sama baik itu dalam keluarga wanita yang bekerja maupun dalam keluarga wanita yang tidak bekerja.

5.3.2 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Alokasi Pendapatan

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga wanita bekerja maupun dalam keluarga wanita tidak bekerja pada bidang alokasi pendapatan (dalam hal ini meliputi pembelian barang-barang rumah tangga, pendidikan anak dan kesejahteraan keluarga) keputusan terbesar terletak pada

keputusan suami-istri secara bersama-sama, yaitu dalam keluarga wanita bekerja sebesar 73,33% dan dalam keluarga wanita tidak bekerja sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa semua pemasukan dan pengeluaran keuangan didalam keluarga baik itu dalam keluarga wanita bekerja maupun dalam keluarga wanita tidak bekerja diatur secara bersama-sama yaitu antara suami dan istri. Kenyataan ini dapat terjadi karena dengan pengambilan keputusan secara bersama-sama (suami-istri) maka terdapat kepuasan dan keterbukaan terhadap barang-barang apa atau kebutuhan apa yang akan mereka beli. Karena terjadi suatu komunikasi antara suami dan istri, jadi pemasukan dan pengeluaran pendapatan didalam keluarga akan berjalan dengan teratur. Artinya istri mengetahui barang-barang atau kebutuhan yang akan dibeli oleh suami dan sebaliknya suami juga mengetahui barang-barang atau kebutuhan yang akan dibeli oleh istri. Selain itu istri akan lebih lega jika barang-barang yang akan dibeli ataupun yang sudah dibeli mendapat persetujuan dari suami atau sebaliknya suami juga akan lebih lega jika barang-barang atau kebutuhan yang akan dibeli ataupun yang sudah dibeli juga mendapat persetujuan dari istri. Begitu juga dengan biaya untuk pendidikan anak-anaknya serta kesejahteraan keluarga seperti hiburan, dan kesehatan keluarga juga dibicarakan atau diputuskan secara bersama-sama pula.

Selanjutnya untuk pengambilan keputusan lainnya, yaitu pada keluarga wanita bekerja keputusan alokasi pendapatan pada urutan kedua yaitu ditangan istri sebesar 20% dan diurutan yang ketiga diputuskan oleh suami saja sebesar 6,67%. Begitu juga dengan keluarga wanita tidak bekerja keputusan alokasi pendapatan yang kedua ditangan istri sebesar 26,67% dan pada urutan ketiga

ditangan suami sebesar 23,33%. Hal ini dapat terjadi baik itu dalam keluarga wanita bekerja maupun dalam keluarga wanita tidak bekerja, karena memang seharusnya wanita yang bertanggungjawab dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran didalam rumah tangga. Karena dipandang wanita lebih mengerti dan lebih tertib akan pemasukan dan pengeluaran yang akan direncanakan dalam suatu rumahtangga. Namun demikian bukan berarti dengan peranan penting wanita dalam sektor ekonomi dan pengelola rumahtangga belum tentu menunjukkan tingginya status dan kekuasaan. Karena wanita memiliki beban ganda, sehingga mereka harus mencari nafkah untuk keluarga dan juga dituntut untuk menyelesaikan sebagian besar pekerjaan domestik, dengan demikian pula maka mereka harus membagi waktu dan sumberdaya untuk memenuhi kewajiban tersebut secara bersamaan. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat KUSUJARTI (1997), menyatakan bahwa peranan penting perempuan juga ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa disebagian besar rumahtangga jawa, perempuanlah yang bertanggungjawab dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran rumahtangga.

Untuk pengambilan keputusan oleh suami saja baik itu dalam keluarga wanita bekerja maupun dalam keluarga wanita tidak bekerja dapat terjadi karena dirasa laki-laki lebih mengetahui atau mengerti dalam pembelian barang-barang rumahtangga dari pada wanita, misalnya dalam hal pembelian barang-barang rumahtangga seperti televisi, radio, mebel, dan sebagainya. Jadi wanita lebih menyerahkan keputusan tersebut pada suaminya.

5.3.3 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Pendidikan Anak

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan anak baik itu pada keluarga wanita bekerja maupun pada keluarga wanita tidak bekerja keputusan terbesar pada suami-istri secara bersama-sama, yaitu pada keluarga wanita bekerja sebesar 76,67% dan pada keluarga wanita tidak bekerja sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dibidang pendidikan baik itu dalam hal penentuan jenis pendidikan, lamanya pendidikan dan tempat pendidikan dalam keluarga wanita bekerja maupun dalam keluarga tidak bekerja ditentukan oleh suami-istri secara bersama-sama. Hal ini dapat terjadi karena mengingat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, walaupun pendidikan suami ataupun istri yang relatif rendah. Dengan demikian mereka (suami-istri) secara bersama-sama berembuk atau bermusyawarah untuk kebaikan masa depan anaknya yaitu dengan memutuskan secara bersama-sama akan pendidikan anaknya. Hal tersebut dirasa sangat penting dan paling ideal bagi mereka untuk memutuskan pendidikan anak-anaknya, baik itu dalam hal penentuan jenis pendidikan, lamanya pendidikan atau tempat pendidikan secara bersama-sama. Hal lain yang menyebabkan pengambilan keputusan terhadap pendidikan anak ditentukan secara bersama-sama karena pengaruh lingkungan yang sudah maju atau modern pada daerah penelitian, sehingga pola pikir mereka juga berkembang atau maju yang menyebabkan mereka lebih memilih cara demokrasi untuk bermusyawarah guna masa depan anak-anaknya.

Untuk pengambilan keputusan terhadap pendidikan anak, urutan berikutnya (kedua) dipegang oleh istri yaitu untuk keluarga wanita bekerja sebesar 13,33% dan urutan ketiga dipegang oleh suami sebesar 10%. Hal ini dapat terjadi karena terdapat pengaruh istri yang bekerja, sehingga istri mempunyai kesempatan untuk menentukan pendidikan anaknya sedangkan suami hanya dimintai pertimbangan saja. Sedangkan dalam keluarga wanita tidak bekerja pada urutan kedua keputusan ada ditangan suami yaitu sebesar 16,67% dan pada urutan ketiga ditangan istri sebesar 13,33%. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat pengaruh istri yang tidak bekerja sehingga di dalam tawar menawar dalam pengambilan keputusan di bidang pendidikan istri masih kalah dengan suami. Adanya kenyataan ini sesuai dengan pendapat WARTO (1997), menyatakan bahwa penghasilan yang diperoleh wanita bekerja telah meningkatkan posisi tawar menawar mereka dengan laki-laki, baik dalam keluarga maupu dalam masyarakat.

5.3.4 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Kesejahteraan Keluarga

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan di bidang kesejahteraan keluarga yang meliputi : kesehatan, rekreasi atau hiburan, tabungan dan sebagainya, baik itu dalam keluarga wanita bekerja maupun dalam keluarga wanita tidak bekerja keputusan terbesar ditentukan oleh suami-istri secara bersama-sama. Nilai masing-masing yang diperoleh yaitu untuk keluarga wanita bekerja sebesar 53,34% dan untuk keluarga wanita tidak bekerja sebesar 63,34%. Hal ini menunjukkan bahwa

keputusan-keputusan mengenai kesejahteraan keluarga direncanakan dan ditentukan secara bersama-sama dengan jalan berembuk atau bermusyawarah antara suami dan istri, baik itu untuk acara rekreasi (kapan waktunya, dimana tempatnya dan sebagainya) dan mengenai tabungan untuk masa depan keluarga (kapan menabungnya, berapa uang yang akan ditabungkan, kapan mengambilnya dan dipergunakan untuk apa) serta masalah kesehatan keluarga terutama kesehatan anak-anaknya. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh lingkungan yang sudah maju, sehingga menyebabkan mereka (suami-istri) mengambil keputusan dibidang kesejahteraan keluarga ini secara bersama-sama.

Selanjutnya pada urutan kedua baik itu dalam keluarga wanita bekerja maupun dalam keluarga wanita tidak bekerja pengambilan keputusan ditentukan oleh istri saja, yaitu 43,33% untuk keluarga wanita bekerja dan 33,33% untuk keluarga wanita tidak bekerja. Sedangkan pada urutan ketiga pengambilan keputusan ditentukan oleh suami saja, yaitu dalam keluarga wanita bekerja sebesar 3,33% dan dalam keluarga wanita tidak bekerja sebesar 3,33%. Hal ini dapat terjadi karena pada masing-masing individu baik itu suami maupun istri sama-sama mempunyai kekuatan tawar menawar dalam hal pengambilan keputusan dibidang kesejahteraan keluarga.

5.3.5 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Keterlibatan Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial di Desa Biting diikuti baik oleh laki-laki maupun wanita. Wanita banyak terlibat dalam kegiatan sosial yang

bersifat domestik, misalnya rewang pada tetangga yang sedang mempunyai hajat mantu, khitanan atau sepasaran bayi. Mereka bekerja didapur untuk memasak, menyiapkan sesajen, dan menerima tamu wanita; sedangkan laki-laki lebih banyak bekerja diluar dapur, yang membutuhkan kekuatan fisik. Lembaga rewang ini selain merupakan bentuk institusi sosial desa yang menjadi wadah bagi salah satu kegiatan gotong royong dan solidaritas warga desa, ia secara jelas juga menggambarkan kekhususan institusi itu yang khas milik wanita. Bentuk-bentuk gotong royong itu menunjukkan suatu aktivitas sosial untuk menjaga keharmonisan ikatan desa yang didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan. Pada saat ini terjadi transformasi sosial dalam masyarakat desa. Institusi tradisional yang didasarkan kepada solidaritas mekanis, harus berhadapan dengan institusi baru yang didasarkan pada solidaritas organis yang lebih impersonal sifatnya seperti perkumpulan Arisan, PKK, Posyandu, RT, RW, Pengajian dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak lagi membedakan antara pria dan wanita, semua warga boleh mengikuti menurut kemampuan masing-masing. Kalaupun ada kelompok arisan pria dan wanita, namun tidak berarti kelompok pria lebih penting dari pada kelompok wanita. Arisan merupakan salah satu wujud pemberdayaan wanita yang tumbuh dari masyarakat desa sendiri tanpa campur tangan dari luar.

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan tentang keterlibatan kegiatan sosial baik itu dalam keluarga wanita bekerja maupun dalam keluarga wanita tidak bekerja keputusan terbesar ditentukan oleh suami-istri secara bersama-sama, yaitu untuk keluarga wanita bekerja sebesar 56,67% dan untuk keluarga wanita tidak bekerja sebesar 60%. Hal ini

menunjukkan bahwa keputusan-keputusan di dalam keluarga di bidang keterlibatan kegiatan sosial ditentukan secara bersama-sama oleh suami dan istri, karena pada umumnya di daerah penelitian anggota keluarga terutama suami dan istri sama-sama aktif dalam kegiatan sosial. Kegiatan yang paling aktif diikuti oleh suami istri di desa Biting adalah kegiatan Keagamaan (Pengajian), dan kegiatan lainnya yang diikuti adalah PKK, Arisan, POSYANDU, Gotong-royong dan kegiatan sosial lainnya.

Selanjutnya pada urutan kedua baik itu dalam keluarga wanita bekerja maupun dalam keluarga wanita tidak bekerja pengambilan keputusan ditentukan oleh istri saja, yaitu 23,33% untuk keluarga wanita bekerja dan 23,33% untuk keluarga wanita tidak bekerja. Sedangkan pada urutan ketiga pengambilan keputusan ditentukan oleh suami saja, yaitu dalam keluarga wanita bekerja sebesar 20% dan dalam keluarga wanita tidak bekerja sebesar 16,67%. Hal ini dapat terjadi karena pada masing-masing individu baik itu suami maupun istri sama-sama mempunyai kekuatan tawar menawar dalam hal pengambilan keputusan di bidang keterlibatan dalam kegiatan sosial.

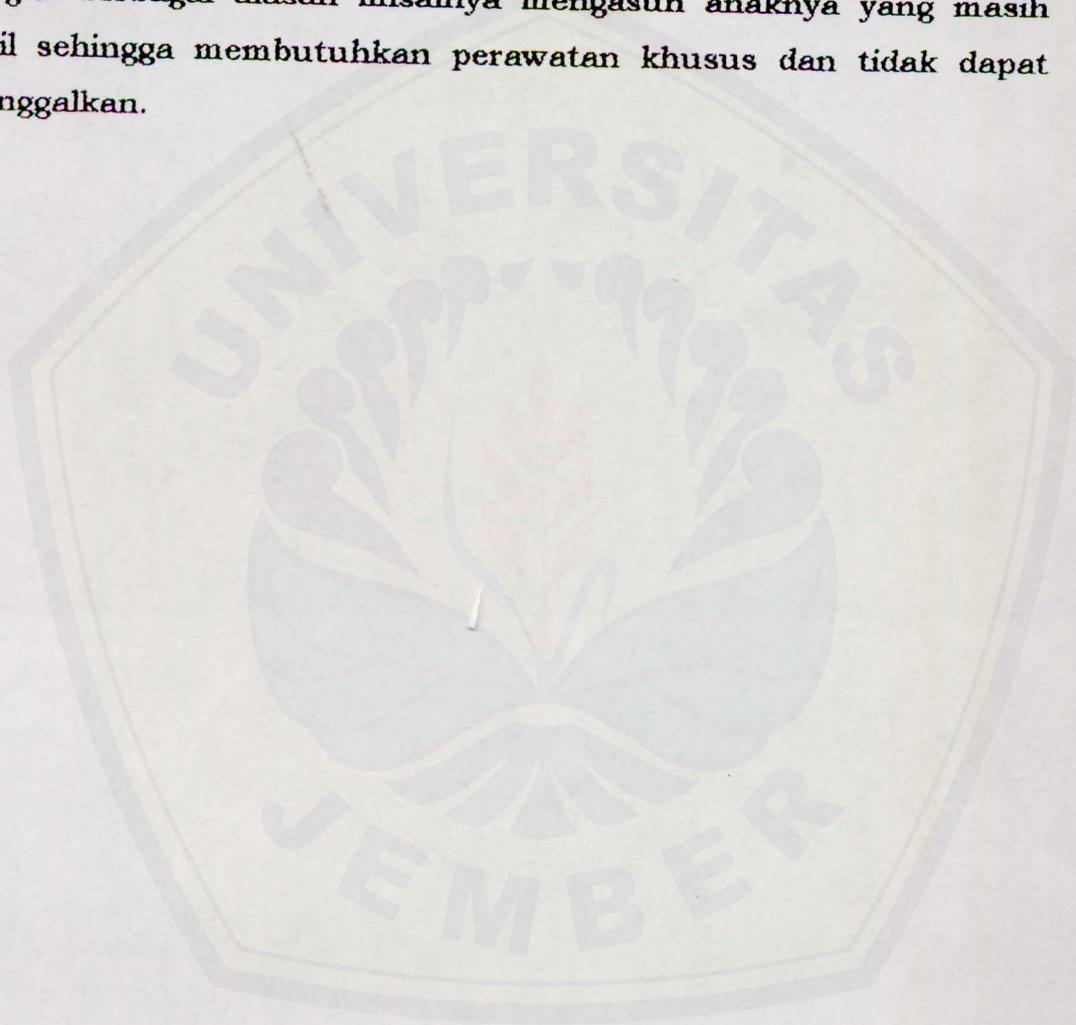
5.3.6 Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Dalam Bidang Kegiatan Produktif

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa pengambilan keputusan di bidang kegiatan produktif, misalnya memutuskan untuk bekerja keluarga atau tidak bekerja baik itu pada wanita ataupun pada pria dalam keluarga wanita bekerja keputusan terbesar ditentukan oleh suami dan istri secara bersama-sama, yaitu

sebesar 43,33%. Keputusan tersebut dihasilkan berdasarkan kesepakatan guna mencapai hasil antara keduanya untuk menentukan istri atau suami bekerja atau tidak. Hal ini dapat terjadi karena terdapat pengaruh wanita yang bekerja sehingga meningkatkan posisi tawar menawar dalam mengambil keputusan keluarga. Dengan demikian maka suami terdorong untuk mengajak istrinya untuk bersepakat guna mendapatkan jalan terbaik untuk kelangsungan kehidupan keluarganya, mengingat sumbangan pendapatan wanita dipandang sangat penting dan berarti untuk menambah penghasilan suami. Sedangkan pada wanita tidak bekerja keputusan terbesar ada pada suami, yaitu sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan suami dalam menentukan apakah dia atau istrinya bekerja atau tidak adalah sangat besar. Hal ini dapat terjadi karena terdapat pengaruh wanita yang tidak bekerja sehingga posisi tawar menawar wanita pada keluarga, dalam hal ini mengenai keputusan bekerja atau tidak antara suami atau istri menjadi berkurang. Faktor lain yang menyebabkan hal ini dapat terjadi karena di dalam keluarga masih mempunyai bayi atau anak kecil yang masih membutuhkan perawatan khusus oleh ibunya, sehingga suami berfikir lebih baik istri di rumah saja mengurus anak dan rumahtangga, sedangkan suami mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga.

Selanjutnya pada urutan kedua, dalam keluarga wanita bekerja keputusan terbesar ada pada istri sebesar 30%, dan pada urutan ketiga ada pada keputusan suami sebesar 26,67%. Sedangkan pada keluarga wanita yang tidak bekerja keputusan terbesar urutan kedua adalah pada keputusan suami-istri secara bersama-sama sebesar 16,67%, dan pada urutan ketiga adalah istri

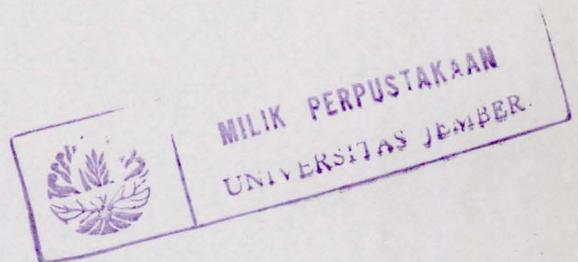
yang bernilai nol, Hal ini menunjukkan bahwa istri tidak mempunyai keputusan atau tidak menentukan dalam keputusan bekerja atau tidak baik itu pada dirinya sendiri ataupun pada suaminya. Hal ini dapat terjadi karena wanita beranggapan bahwa lebih baik di rumah saja, sehingga waktu yang diluangkan untuk keluarga banyak, dan tugas pencari nafkah utama adalah suami. Dengan demikian istri lebih mementingkan kehidupan rumahtangganya dari pada bekerja dengan berbagai alasan misalnya mengasuh anaknya yang masih kecil sehingga membutuhkan perawatan khusus dan tidak dapat ditinggalkan.



6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji (X^2) dapat diketahui bahwa variabel pendapatan suami (X^1), pendidikan wanita (X^2), umur wanita (X^3) dan jumlah anggota keluarga (X^4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengambilan keputusan wanita bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Sedangkan secara parsial variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap rata-rata probabilitas keputusan wanita bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja adalah pendidikan wanita dan umur wanita. Untuk variabel pendapatan suami dan jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap rata-rata probabilitas keputusan bekerja di industri tembakau pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja.
2. Kontribusi pendapatan wanita bekerja di industri tembakau terhadap pendapatan keluarga adalah rendah, yaitu sebesar 30,23%.
3. Pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga wanita bekerja dan wanita yang tidak bekerja adalah sebagai berikut :
 - a. Pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga wanita bekerja
 - Pola konsumsi rumahtangga keputusan tertinggi oleh istri sebesar 90%.
 - Alokasi pendapatan rumahtangga keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 73,33%.



- Pendidikan anak keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 76,67%.
 - Kesejahteraan keluarga keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 53,34%.
 - Kegiatan sosial keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 56,67%.
- b. Pola pelaku pengambil keputusan dalam keluarga wanita yang tidak bekerja
- Pola konsumsi rumahtangga keputusan tertinggi oleh istri sebesar 86,67%.
 - Alokasi pendapatan rumahtangga keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 50%.
 - Pendidikan anak keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 70%.
 - Kesejahteraan keluarga keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 63,34%.
 - Kegiatan sosial keputusan tertinggi oleh suami-istri secara bersama-sama sebesar 60%.

6.2 Saran

1. Hendaknya wanita tetap berpartisipasi dalam ikut serta meningkatkan pendapatan keluarga karena sangat diperlukan sekali dan sangat berarti nilainya walaupun kontribusi pendapatan yang disumbangkan terhadap pendapatan keluarga sangat kecil.
2. Hendaknya Peran serta wanita dalam mengikuti kegiatan di luar sektor domestik diimbangi dengan kegiatan domestik itu sendiri, sehingga tidak merubah status wanita dan tidak berarti

mengurangi tanggung jawab istri terhadap pekerjaan rumah tangga sehari-hari.

3. Diharapkan wanita tetap meningkatkan peran serta di luar dan di dalam sektor domestik agar posisi tawar menawar dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga dapat dipertahankan.



DAFTAR PUSTAKA

- SOEHARDJO, A. dan D. PATONG, 1973, **Sendi-Sendi Pokok Dalam Usahatani**, Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- DEPARTEMEN PERTANIAN, 1997, **Keragaan, Peluang dan Prospek Agribisnis Dalam Pertanian di Jawa Timur**, Seminar Agribisnis di Universitas Jember 27 Oktober 1997, Kantor Wilayah Departemen Pertanian Jawa Timur.
- KASRYNO, F. 1984, **Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- GOODE. W.J. 1985, **Sosiologi Keluarga**, Edisi 1, Pina Aksara, Jakarta.
- SUTRISNO, H. 1989, **Metodologi Research**, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta.
- TAFAL, H.Z.B. 1982, **Membina Kaum Papa Pedesaan**, Erlangga, Jakarta
- TEKEN, I.G.B. 1985, **Penelitian Di Bidang Ekonomi Pertanian dan Beberapa Metode Pengambilan Contoh**, Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- WASIATI, I. 1997, **Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan Bangsa Berwawasan Kemitrasejajaran Di Indonesia**, ASPIRASI No. 1/VII/1997, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember, Jember.
- ABDULLAH, I. 1997, **Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan**, dalam ABDULLAH I. (ed) **Sangkan Paran Gender**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- SUPRANTO, J. 1983, **Ekonometrika**, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

- SURATIYAH, K. 1997, **Pengorbanan Wanita Pekerja Industri**, dalam ABDULLAH, I. (ed) Sangkan Paran Gender, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- NASIR, M. 1988, **Metode Penelitian**, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- RAHAYU, N. 1996, **Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan Bangsa Berwawasan Kemitrasejajaran Yang Harmonis Antara Pria dan Wanita Dengan Pendekatan Gender**, IQRA Vol. XI No. 1 Januari 1996, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember.
- KUTANEGARA, P.M. 1997, **Perdagangan: Kosmologi dan Konstruksi "Dunia Wanita"**, dalam ABDULLAH, I. (ed) Sangkan Paran Gender, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- SAJOGYO, P. 1983, **Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Pedesaan**, dalam MUBYARTO (ed) Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan, P3PK UGM Yogyakarta.
- SAJOGYO, P. 1985, **Peranan Wanita Dalam Pembangunan Pertanian**, Majalah Kesra Pembangunan Bidang Kesejahteraan Rakyat Departemen Penerangan RI no. 2 Tahun 1982.
- SAJOGYO, P. 1987, **Pengembangan Peranan Wanita Khususnya Di Pedesaan Yang Sedang Berubah Dari Masyarakat Pertanian Ke Industri Di Indonesia 1981-1987**, Makalah Untuk Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia, Cibubur, Jakarta.
- SAPTARI, R. dan B. HOLZNER, 1997, **Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial (Sebuah Pengantar Studi Perempuan)**, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- WIBOWO, R. 1996, **Ekonomi Pertanian Indonesia Menyongsong Era Globalisasi**, Ceramah Ilmiah Disampaikan Pada Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jember 15 Oktober 1996, Jember.

- KUSUJIARTI, S. 1997, **Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa**, dalam ABDULLAH, I. (ed) Sangkan Paran Gender, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- SOENTORO, 1983, **Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian**, dalam KASRYNO, F. (ed) Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Di Indonesia Studi Dinamika Pedesaan, Yayasan Penelitian Survei Agro Ekonomi, Bogor.
- PADMO, S. dan E. DJATMIKO, 1990, **Tembakau Kajian Sosial Ekonomi**, Aditya Media, Yogyakarta.
- SUKESI, 1987, **Peranan Wanita Buruh Tani Di Pedesaan Jawa Timur**, Pusat Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Brawijaya, Malang.
- YUARSI, S.E. 1997, **Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender**, dalam ABDULLAH, I. (ed) Sangkan Paran Gender, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- PURWANTINI, T.B dan M. ARIYANI, 1997, **Peranan Wanita Dalam Pembangunan Agribisnis, Prosiding Industrialisasi, Rekayasa, Sosial dan Peranan Dalam Pembangunan Pertanian**, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Jakarta.
- WARTO, 1997, **Wanita Pabrik: Simbol Pergeseran Status Wanita Desa**, dalam ABDULLAH, I. (ed) Sangkan Paran Gender, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- SWASONO, Y. dan E. SULISTYANINGSIH, 1987, **Metode Perencanaan Tenaga Kerja Tingkat Nasional, Regional, dan Perusahaan**, BPFE, Yogyakarta.

Lampiran 1. Data Pendapatan Total Keluarga Wanita Bekerja di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember

No.	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan (tahun)	Jumlah Keluarga	Pekerjaan Suami	Pendapatan Ibu (Rp/Bln)	Pendapatan Suami (Rp/Bln)	Pendapatan Lain-Lain (Rp/Bln)	Total Pendapatan Keluarga (Rp/Bln)
1	Nurlaili	35	9	4	Guru	120000	650000	0	770000
2	Mulyani	28	12	3	Wiraswasta	141600	250000	0	391600
3	Hanifah	24	9	2	Wiraswasta	141600	300000	0	441600
4	Faunawati	34	6	5	Buruh gudang	141600	141600	0	283200
5	Sri	19	6	2	Wiraswasta	141600	240000	0	381600
6	Hatimah	35	9	5	Wiraswasta	141600	450000	0	591600
7	Nawati	36	6	4	Wiraswasta	128400	240000	330000	698400
8	Suryane	26	12	2	Wiraswasta	141600	300000	0	441600
9	Feni Herawati	30	12	3	Pedagang	141600	300000	0	441600
10	Rukmana	35	6	4	Wiraswasta	141600	300000	283200	664800
11	Suswati	27	9	3	Wiraswasta	141600	240000	0	381600
12	Sati	50	6	8	Petani	129600	250000	0	379600
13	Mani	48	6	2	Wiraswasta	120000	133300	0	262900
14	Rokaya	32	9	4	Wiraswasta	141600	240000	0	360000
15	Hawa	20	9	2	Wiraswasta	141600	250000	141600	533200
16	Sani	46	6	4	Wiraswasta	141600	200000	0	341600
17	Ida	23	9	3	Wiraswasta	141600	200000	283200	624800
18	Masruroh	25	9	3	Petani	141600	300000	0	441600
19	Holifah	24	9	3	Wiraswasta	141600	200000	0	341600
20	Muryati	33	6	4	Buruh gudang	141600	300000	0	441600
21	Halima	26	9	3	Wiraswasta	141600	210000	0	351600
22	Haniharoh	34	6	5	Petani	141600	300000	0	441600
23	Aujah	52	6	2	Buruh gudang	165600	1333300	0	1474900
24	Surasmi	41	6	3	Tukang	141600	210000	0	375600
25	Sukarni	40	6	3	Tukang	157000	150000	0	291600
26	Titin sumarni	24	6	3	Petani	147500	140000	0	297000
27	Hasanah	31	6	5	Tukang	118000	192000	0	339500
28	Darwati	40	6	4	Wiraswasta	147500	150000	0	268000
29	Supiaty	40	6	3	Wiraswasta	141600	250000	0	397500
30	Mimik	32	9	4	Wiraswasta	141600	250000	0	391600
	Jumlah	990	231	105		4207200	8670200	1038000	13915400
	Rata-rata	33	7.7	3.5		140240	289006.67	34600	463846.67

Sumber : Data primer diolah, tahun 1999.

Lampiran 2. Data Pendapatan Total Keluarga Wanita Tidak Bekerja di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember

No.	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan (tahun)	Jumlah Keluarga	Pekerjaan	Pendapatan Ibu (Rp/Bln)	Pendapatan Suami (Rp/Bln)	Pendapatan Lain-Lain (Rp/Bln)	Total Pendapatan Keluarga (Rp/Bln)
1	Siti Asyiyah	33	6	4	Petani	0	600000	0	600000
2	Rusmini	50	9	4	Petani	0	666650	232000	898650
3	Siti Aminah	32	6	4	Petani	0	500000	0	500000
4	Agus Wahyuni	26	12	6	Wiraswasta	0	300000	300000	600000
5	Elis Agustin	23	12	3	Wiraswasta	0	250000	0	250000
6	Tukinem	24	9	5	Wiraswasta	0	300000	60000	360000
7	Lilik Susiani	38	6	5	Wiraswasta	144000	250000	0	394000
8	Sukarni	50	0	2	Buruh tani	0	150000	0	150000
9	Ruhani	39	6	5	Wiraswasta	0	283200	283200	566400
10	Hartini	44	9	4	Wiraswasta	0	360000	0	360000
11	Wegiya	29	12	3	Wiraswasta	0	300000	0	300000
12	Siti Maimunah	37	9	4	Wiraswasta	0	500000	0	500000
13	Siti	45	6	4	Pedagang	150000	200000	291000	641000
14	Elly	27	12	4	Petani	150000	500000	0	650000
15	Asiya	45	6	5	Pedagang	0	300000	283200	583200
16	Nila	23	9	2	Wiraswasta	0	300000	0	300000
17	Sri Puntari	43	12	8	Guru	600000	600000	0	1200000
18	Komariyah	35	6	4	PNS	0	600000	141600	741600
19	Murtasiah	40	6	4	Pedagang	0	400000	0	400000
20	Rokaya	30	9	3	Pedagang	0	450000	0	450000
21	Lasmini	37	9	5	Wiraswasta	200000	250000	0	450000
22	Hoiriyah	43	6	5	Wiraswasta	150000	330000	0	480000
23	Burami	37	6	3	Buruh tani	0	150000	0	150000
24	Tutik	32	17	4	Pedagang	400000	400000	0	800000
25	Susaini	27	6	4	Wiraswasta	0	400000	0	400000
26	Sri Marhama	24	12	3	Wiraswasta	0	320000	0	320000
27	Sulastri	24	6	3	Pedagang	0	250000	0	250000
28	Rupi'ah	52	6	3	PNS	0	850000	0	850000
29	Hartatik	47	10	4	Wiraswasta	150000	250000	0	400000
30	Kurniati	40	6	4	Wiraswasta	0	300000	0	300000
Jumlah		1076	246	121		1944000	11309850	1591000	14844850
Rata-rata		36	8.2	4		64800	376995.00	53033.33	494828.33

Sumber : Data primer diolah, tahun 1999.

Lampiran 3. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Bekerja di Industri Tembakau pada Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja

Total number of cases: 60 (Unweighted)
Number of selected cases: 60
Number of unselected cases: 0

Number of selected cases: 60
Number rejected because of missing data: 0
Number of cases included in the analysis: 60

Dependent Variable Encoding:

Original Value	Internal Value
,00	0
1,00	1

Dependent Variable.. Y

Beginning Block Number 0. Initial Log Likelihood Function

-2 Log Likelihood 83,177662

* Constant is included in the model.

Beginning Block Number 1. Method: Enter

Variable(s) Entered on Step Number

1.. X1
X2
X3
X4



Digital Repository Universitas Jember

Estimation terminated at iteration number 3 because Log Likelihood decreased by less than ,01 percent.

-2 Log Likelihood	72,823
Goodness of Fit	59,913
Cox & Snell - R ²	,159
Nagelkerke - R ²	,211

	Chi-Square	df	Significance
Model	10,355	4	,0349
Block	10,355	4	,0349
Step	10,355	4	,0349

Classification Table for Y
The Cut Value is ,50

		Predicted				Percent Correct
		,00		1,00		
		0	1	1	0	
Observed	,00	20	10	10	20	66,67%
	1,00	8	22	8	22	73,33%
					Overall	70,00%

Variables in the Equation

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig	R	Exp(B)
X1	-1,6E-06	1,685E-06	,8837	1	,3472	,0000	1,0000
X2	-,1933	,1274	2,3044	1	,1290	-,0605	,8242
X3	-,0788	,0390	4,0883	1	,0432	-,1585	,9242
X4	-,3376	,2518	1,7973	1	,1800	,0000	,7135
Constant	5,9558	2,2998	6,7069	1	,0096		

Lampiran 4. Hasil Perhitungan Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Wanita Bekerja di Industri Tembakau Terhadap Pendapatan Keluarga

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Rata-Rata Pendapatan Wanita Bekerja}}{\text{Rata-Rata Pendapatan Keluarga}} \times 100 \%$$

Kontribusi pendapatan wanita bekerja di Industri Tembakau dikategorikan sebagai berikut :

- ♦ Jika kontribusi pendapatan wanita bekerja < 50 % maka kontribusi rendah.
- ♦ Jika kontribusi pendapatan wanita bekerja \geq 50 % maka kontribusi tinggi.

$$\begin{aligned} \text{Kontribusi pendapatan wanita bekerja} &= \frac{140240}{463846,67} \times 100 \% \\ &= 30,23 \% \end{aligned}$$

Jadi kontribusi pendapatan wanita bekerja di Industri Tembakau dikategorikan sebagai kontribusi rendah.

Lampiran 5. Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Wanita Bekerja di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember

Nomor Responden	Pola Pengambilan Keputusan							Kegiatan produktif
	Konsumsi	Alokasi	Pendidikan	Kesejahteraan	Keluarga	Kegiatan Sosial	Kegiatan	
1	P	LP	LP	LP	P	LP	L	L
2	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
3	P	LP	P	P	P	P	L	L
4	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
5	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
6	P	P	LP	LP	LP	LP	L	L
7	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
8	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
9	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
10	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
11	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
12	LP	L	L	L	L	L	L	L
13	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
14	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
15	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
16	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
17	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
18	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
19	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
20	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
21	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
22	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
23	LP	P	LP	LP	L	LP	L	L
24	P	P	LP	LP	LP	LP	L	L
25	P	L	LP	LP	LP	LP	L	L
26	P	P	LP	LP	LP	LP	L	L
27	P	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
28	L	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
29	P	P	LP	LP	LP	LP	L	L

Lampiran 6. Pola Pelaku Pengambil Keputusan Dalam Keluarga Wanita Tidak Bekerja di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember

Nomer Responden	Pola Pengambilan Keputusan						Kegiatan produktif
	Konsumsi	Alokasi Pendapatan	Pendidikan Anak	Kesejahteraan Keluarga	Kegiatan Sosial	Kegiatan	
1	P	P	L	LP	LP	LP	L
2	P	LP	LP	LP	LP	LP	L
3	P	LP	LP	P	LP	L	L
4	P	L	LP	P	LP	LP	L
5	P	LP	LP	LP	LP	P	L
6	P	L	LP	LP	LP	P	L
7	P	LP	LP	LP	LP	P	L
8	P	LP	LP	LP	LP	LP	L
9	P	P	LP	P	LP	P	L
10	P	P	L	LP	LP	LP	L
11	P	LP	LP	LP	LP	LP	L
12	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP
13	P	L	LP	LP	LP	P	L
14	P	LP	LP	LP	LP	LP	LP
15	LP	P	P	P	P	P	L
16	P	P	LP	P	P	LP	L
17	LP	LP	LP	LP	LP	L	L
18	P	LP	LP	P	LP	P	L
19	P	LP	LP	P	P	LP	L
20	P	L	LP	LP	LP	L	L
21	P	LP	LP	LP	LP	LP	L
22	P	P	P	P	P	LP	L
23	P	LP	P	P	P	LP	L
24	P	LP	LP	LP	LP	LP	L
25	P	P	L	LP	LP	LP	L
26	P	L	L	LP	LP	L	L
27	P	L	LP	L	LP	L	L
28	P	L	L	LP	LP	LP	LP
29	LP	P	P	P	P	P	L
30	P	LP	LP	LP	LP	LP	L

Lampiran 7. Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja di Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember (dalam Prosentase)

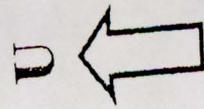
Macam Keputusan	Keluarga Wanita Bekerja		Keluarga Wanita Tidak Bekerja	
	Suami	Istri	Suami - Istri	Suami - Istri
1. Pola Konsumsi	3,33	90	6,67	13,33
2. Alokasi Pendapatan	6,67	20	73,33	50
3. Pendidikan Anak	10	13,33	76,67	70
4. Kesejahteraan Keluarga	3,33	43,33	53,34	6,34
5. Kegiatan Sosial	20	23,33	56,67	60
6. Kegiatan produktif	26,67	30	43,33	16,67

Sumber : Data primer diolah, tahun 1999.

Peta Desa Biting, Kecamatan Arjasa

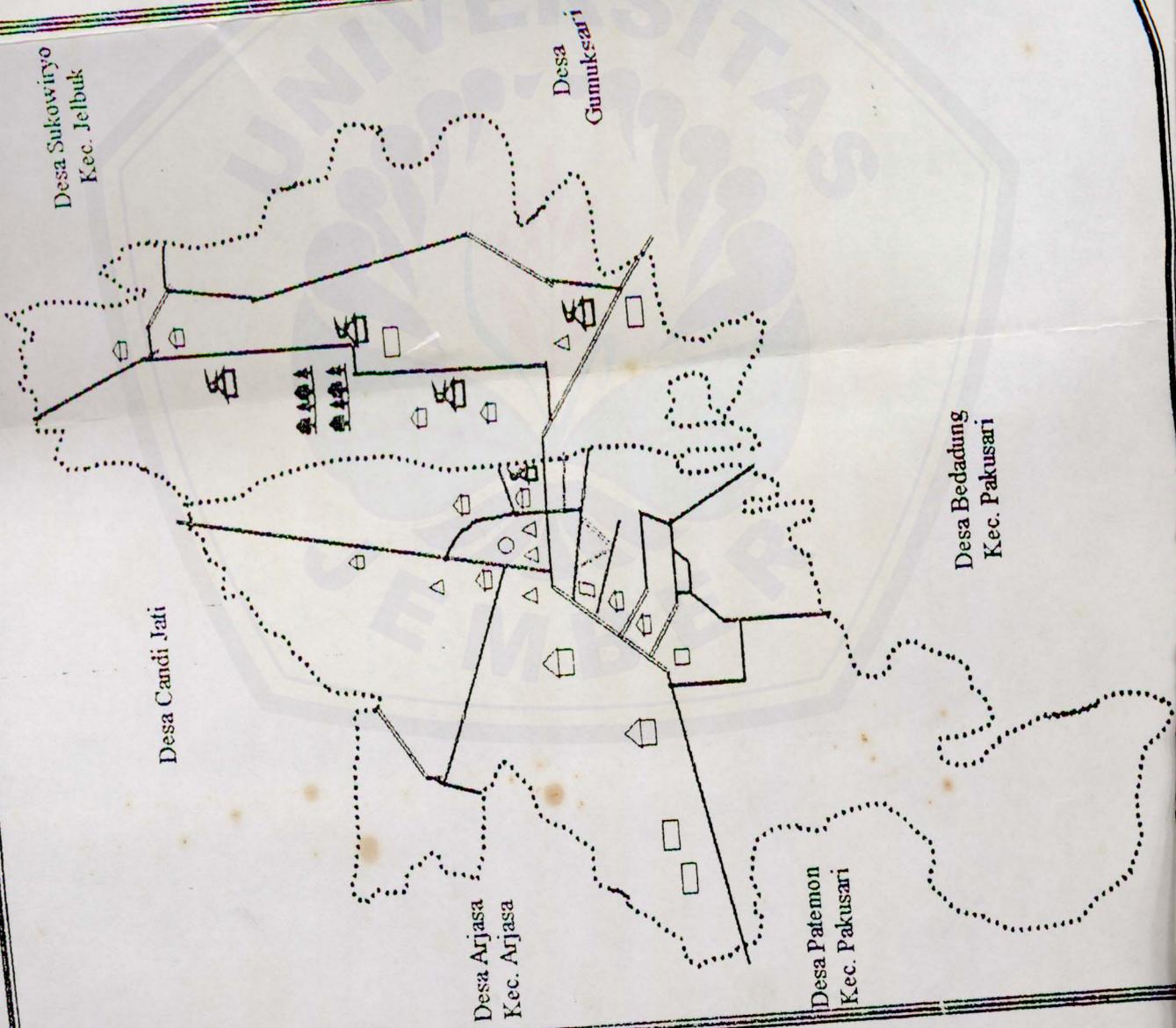
Keterangan Gambar:

-  => Pemukiman penduduk
-  => Masjid/ Musholla
-  => Gudang
-  => Sekolah
-  => Kantor Desa
-  => Kebun Coklat
-  => Puskesmas
-  => Jalan Desa
-  => Batas Desa



Skala
1 : 5000

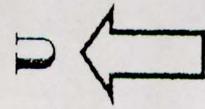
Sumber: Kantor Desa Biting, Tahun 1998



Peta Desa Biting, Kecamatan Arjasa

Keterangan Gambar:

- ⇒ Pemukiman penduduk
- ⇒ Masjid/ Musholla
- ⇒ Gudang
- ⇒ Sekolah
- ⇒ Kantor Desa
- ⇒ Kebun Coklat
- ⇒ Puskesmas
- ⇒ Jalan Desa
- ⇒ Batas Desa



Skala
1 : 5000

Sumber: Kantor Desa Biting, Tahun 1998

